

UNGKAPAN LAFAZ *NI'MAH* DAN *NA'MAH* DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MIFTAH KHAIRINA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 200303040



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH 2025 M / 1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

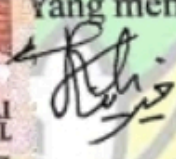
Nama : Miftah Khairina
NIM : 200303040
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Banda Aceh, 16 Agustus 2025

Yang menyatakan,




Miftah Khairina
NIM. 200303040

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

LEMBARAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Uin ar- Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Diajukan oleh:

MIFTAH KHAIRINA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

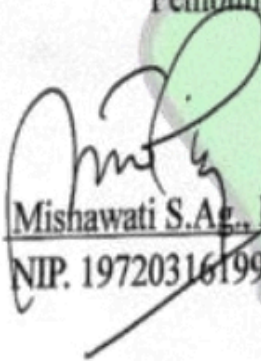
Progran studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 200303040

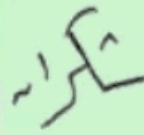
Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Mishawati S. Ag., M. Ag., Ph. D
NIP. 197203161997032001

R - R A N I


Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIP. 198505152023211027

SKRIPSI

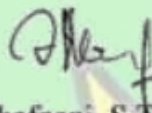
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Pada Hari/Tanggal: Kamis, 4 September 2025 M
11 Rabiul Awwal 1447

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Sekretaris,

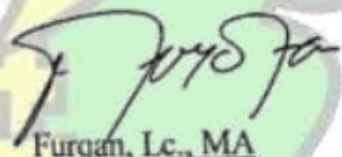

Zulihafnani, S.Th., MA
NIP. 198109262005012011


Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIP. 198505152023211027

Anggota I,

Anggota II,

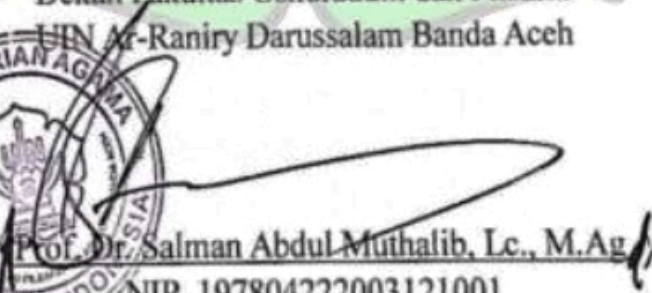

Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag
NIP. 196003131995031001


Furqan, Lc., MA
NIP. 197902122009011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/ NIM	: Miftah Khairina/ 20030304
Judul Skripsi	: Ungkapan Lafaz <i>Ni`mah</i> dan <i>Na`mah</i> dalam al-Qur`an
Tebal Skripsi	: 60 Halaman
Pembimbing I	: Misnawati S.Ag., M.Ag., Ph. D
Pembimbing II	: Syukran Abu Bakar, Lc., MA

Lafaz-lafaz ayat dalam al-Qur`an tidak dapat dipahami dengan tepat sebelum mengetahui makna dari ayat-ayat tersebut. Pada dasarnya setiap lafaz memiliki makna tersendiri yang terpaut padanya. Diantaranya adalah lafaz *ni`mah* dan *na`mah*, lafaz tersebut memiliki beragam makna. Untuk memahami ayat-ayat yang mengandung lafaz *ni`mah* dan *na`mah*, maka harus dilakukan penelitian yang berkenaan dengan hal tersebut. Sehingga yang menjadi permasalahan dari judul skripsi ini ialah bagaimana makna lafaz *ni`mah* dan *na`mah* dalam al-Qur`an. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna lafaz *ni`mah* dan *na`mah*, mengungkapkan derivasi dan klasifikasi lafaz tersebut, menjelaskan bagaimana penafsiran ulama terhadap lafaz *ni`mah* dan *na`mah*, serta bagaimana perbedaan antara keduanya. Penelitian ini menggunakan metode *mawdu`i* dengan jenis penelitian kepustakaan, dan menggunakan pendekatan semantik. Hasil dari penelitian ini bahwa lafaz *ni`mah* memiliki banyak ragam makna, diantaranya keimanan, islam, keselamatan, kenabian, pemberian Allah dan lain-lain. Sedangkan lafaz *na`mah* memiliki makna yang menegaskan kenikmatan, kesenangan, dan kemewahan yang bersifat duniawi. Penyebutan lafaz *ni`mah* dalam al-Qur`an beserta turunannya dari dasar kata *na-`a-ma* sebanyak 83 kali, termasuk di dalamnya lafaz *na`mah*.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi

Pedoman transliterasi dalam skripsi ini merujuk pada model transliterasi fakultas Ushuluddin dan Filsafat dengan bentuk sebagai berikut.¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik dibawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

¹ Maizuddin, *Panduan Penulisan Skripsi* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2019), hlm. 49.

Catatan:

1. Vokal Tunggal

(◌َ) (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

(◌ِ) (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

(◌ُ) (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(◌ِي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(◌ِو) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(◌ِا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(◌ِي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(◌ِو) (dhammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الأولى) = *al-falsafah al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya:

(مناهج الأدلة, دليل الإنابة, تحافت الفلاسفة) ditulis *Manāhij al-Adillah, Dalīl al-Ināyah, Tahafut al-Falāsifah*.

5. *Syaddah* (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya النفس, الكشف: ditulis *al-nafs*, *al-kasyf*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya ملائكة ditulis *malā’ikah*, جزئٍ ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis enurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt. = Subhānahu wa Ta‘āla

Saw. = Ṣallallāhu‘alaihi wa sallam

as = ‘Alaihi salam

QS. = Qur'an Surah

M = Masehi

H = Hijriah

cet. = Cetakan

Vol. = Volume

terj. = Terjemahan

Hlm. = Halaman



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang dengan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, dan sahabat-sahabatnya. Dengan izin Allah Swt. dan bantuan semua pihak, penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi berjudul "*Ungkapan Lafaz Ni'mah Dan Na'mah dalam Al-Qur'an*". Skripsi ini disusun sebagai persyaratan untuk meraih gelar sarjana agama pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terimakasih Penulis ucapkan kepada Ayah tercinta Khairil Anwar dan Ibu Rosmaiti, yang telah banyak berkorban dan mendidik, serta selalu mendoakan dan selalu memberikan nasehat terbaik kepada penulis. Semoga Allah balas semua kebaikan keduanya dengan surga. Ucapan Terimakasih juga penulis ucapkan kepada adik-adik tercinta Tasnim Khairina, Muhammad khairul Rijal dan Ulya Khairina, serta seluruh keluarga yang selalu memberikan semangat, bantuan moril dan doa untuk keberhasilan serta keselamatan selama menempuh pendidikan.

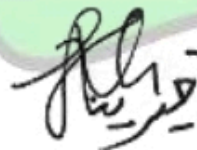
Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada ibu Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph. D sebagai pembimbing I dan ustadz Syukran Abu Bakar, Lc.,MA sebagai pembimbing II yang telah memberikan bantuan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sukses. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada bapak Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag sebagai penasehat akademik, ibu Zulihafnani, S.TH.,MA sebagai ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, kepada bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA sebagai sekretaris, serta staf Prodi Ilmu al- Qur'an dan Tafsir. Terima kasih juga kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan kepada semua dosen yang telah berbagi berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.

Terimakasih kepada Ustadz Taufiqurrahman dan Ustadzah Hayaturrahmi dan Ustadzah- ustadzah di Rumah Mahdhanul 'Ilmi yang telah memberikan ilmu yang luarbiasa kepada penulis, terimakasih juga kepada akhwat halaqah serta sahabat-sahabat tercinta Azkia, Nufus, Emi, Qhari dan teman-teman yang selalu ada dalam susah dan senang, yang telah menemani dan memberikan semangat sepanjang proses penulisan skripsi. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Perpustakaan UIN ar-Raniry sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020 serta teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis mendoakan semoga Allah Swt. membalas segala amal mereka dengan pahala yang berlipat ganda di dunia dan akhirat. *Jazāhumullāhu Khairan wa Bārakallāhu fihim*

Penulis menyadari keterbatasan dan kelemahan yang ada, sehingga tidak menutup kemungkinan masih terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk meningkatkan kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca di masa mendatang.

Banda Aceh, 15 Agustus 2025

Penulis,

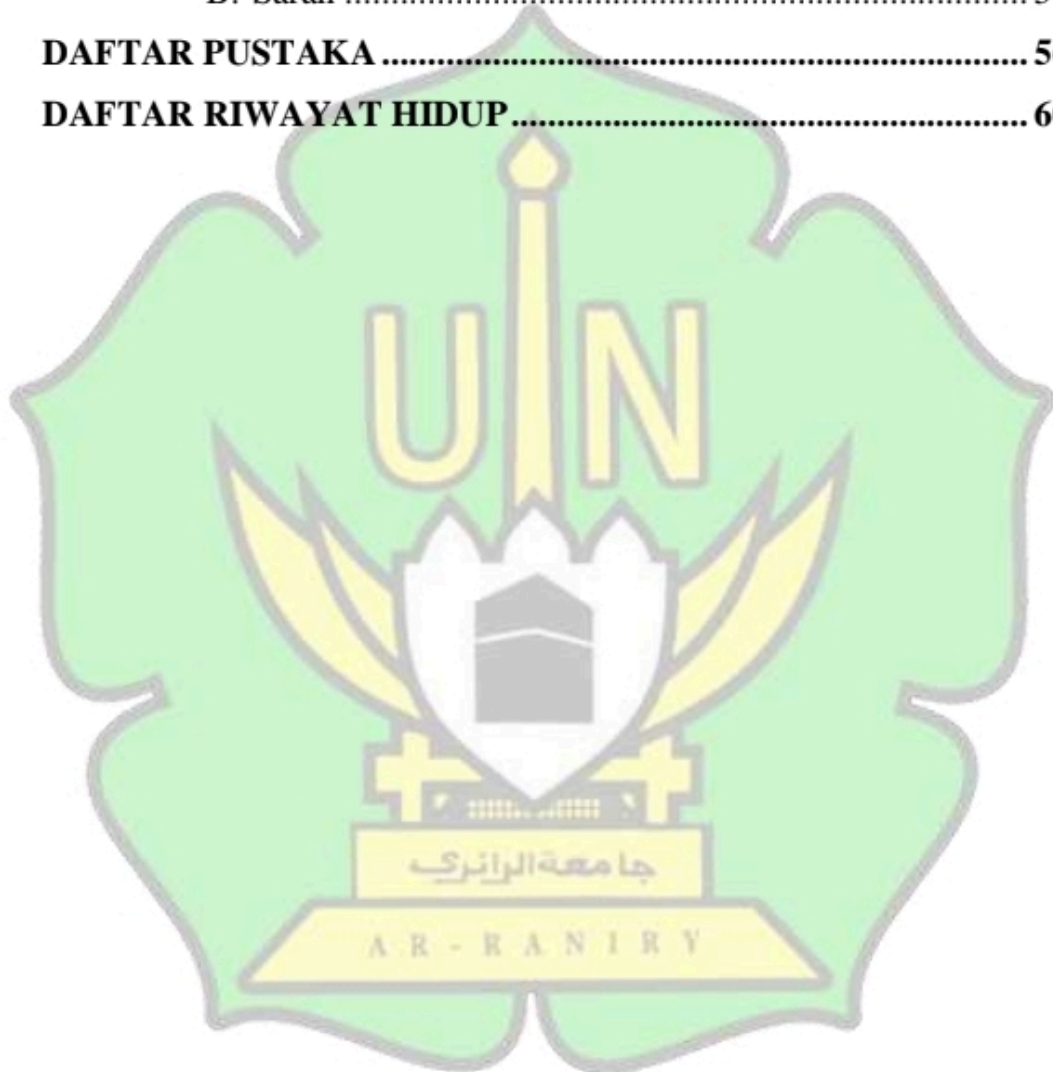


Miftah Khairina

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Definisi Operasional.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KONSEP AL-WUJŪH WA AL-NAZĀ'IR.....	11
A. Definisi <i>al-Wujūh wa al-Nazā'ir</i>	11
B. Sejarah Berkembangnya Ilmu <i>al-Wujūh wa al-Nazā'ir</i>	13
C. Urgensi Mempelajari Ilmu <i>al-Wujūh wa al-Nazā'ir</i>	17
D. Contoh-contoh <i>al-Wujūh wa al-Nazā'ir</i>	18
E. Pendapat Ulama terhadap <i>al-Wujūh wa al-Nazā'ir</i>	22
F. Perbedaan <i>al-Wujūh wa al-Nazā'ir</i> dengan <i>Musytarak</i> dan <i>Mutarādif</i>	23
BAB III LAFAZ NI`MAH DAN NA`MAH DAN PERBEDAANNYA DALAM AL- QUR'AN	26
A. <i>Ni`mah</i> dan <i>Na`mah</i>	26

B. Penafsiran Ayat-ayat yang Mengandung Lafaz <i>Ni`mah</i> dan <i>Na`mah</i>	35
C. Perbedaan Makna Lafaz <i>Ni`mah</i> dan <i>Na`mah</i> dalam Al- Qur'an.....	51
BAB IV PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	60



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan mukjizat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. agar manusia terbebas dari kegelapan hidup menuju cahaya Allah Swt. Kitab suci ini membimbing manusia ke jalan yang lurus, serta sebagai petunjuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Nabi Muhammad menyuruh umat manusia untuk berpegang teguh kepadanya.¹ Hal ini sesuai dengan apa yang telah ditegaskan Nabi Muhammad Saw. dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَشُجَاعُ بْنُ مُحَمَّدٍ. جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُلَيَّةَ. قَالَ
زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ. حَدَّثَنِي أَبُو حَيَّانَ. حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ
حَيَّانَ. قَالَ: ... وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ: أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ الْهُدَى
وَالنُّورُ فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ. وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ...²

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb dan Syujā' bin Mikhlad, keduanya dari Ibnu 'Ulayyah.

Zuhair berkata: Telah menceritakan kepada kami Ismā'il bin Ibrāhīm, telah menceritakan kepadaku Abū Ḥayyān, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Yazīd bin Ḥayyān, ia (Rasulullah) berkata: ... “Sesungguhnya aku tinggalkan pada kalian dua perkara yang berat (al-Thaqalayn): yang pertama adalah Kitab Allah, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Maka ambillah Kitab Allah dan berpeganglah teguhlah dengannya ...”

Al-Qur'an selain sebagai petunjuk hidup, dalam bidang ilmu pengetahuan sudah banyak menjawab dan memecahkan

¹ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 2.

² Abu al-Hasain bin al-Hajjāj al-Qusyayri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. 2408 (Cairo: Muṭaba'ah 'īsā al-Bābī al-Hallabī, 1955), hlm. 1873.

masalah yang muncul di alam semesta ini. Bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an mempunyai kedudukan yang tinggi karena mengandung nilai sastra yang luhur.³ Al-Qur'an juga menghadirkan makna yang saling berkaitan dan mampu melahirkan pemahaman baru dalam khazanah bahasa Arab.

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa bahasa Arab memiliki keunikan tersendiri, salah satunya pada kekayaan kosakata dan keberagaman sinonimnya atau yang disebut dengan *al-tarāduf*.⁴ Dan apabila dipelajari secara seksama, ternyata setiap kata tersebut memiliki arti tersendiri yang berbeda dari kata lainnya, meskipun pengucapannya sama.⁵

Kalimat dalam al-Qur'an sering menggunakan bentuk kalimat yang mirip untuk menyampaikan pesan tertentu. Al-Qur'an juga bisa menggunakan struktur kalimat yang sama untuk permasalahan yang berbeda, sehingga tampak beragam bahasa. Begitu pula dalam pemilihan lafaz, al-Qur'an menggunakan beberapa lafaz yang memiliki arti sama dalam bahasa Indonesia, namun sebenarnya mengandung makna yang berbeda. Dalam *'ulūm al-Qur'an* hal tersebut dikenal dengan istilah *al-wujūh wa al-naẓā'ir*; dan salah satunya adalah lafaz *ni'mah* dan *na'mah*. Dalam bahasa Indonesia, kedua lafaz ini diartikan sebagai pemberian atau karunia dari Allah Swt.

Ni'mah berarti pokok kelapangan, kelebihan dan kehidupan yang baik.⁶ Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, *na'mah* juga berarti kelapangan atau kelebihan yang diperoleh namun digunakan untuk berfoya-foya atau bermegah-megah.

Kata *ni'mah* dan *na'mah* merupakan dua lafaz yang hampir sama, akan tetapi memiliki konteks yang berbeda, seperti

³ Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al-Quran* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), hlm. 3.

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, jilid 2, Cet. 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2011), hlm. 542.

⁵ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 317.

⁶ M. Quraish Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 723.

halnya yang diungkapkan oleh Aishah Abd al-Rahman al-Shāti dalam karyanya yang diberi judul “*Min Asrār al-`Arabiyyah fī Bayān al-Qur’an dan Maqal al-Insān: Dirāsah Qur’āniyyah*”, ia menguraikan perbedaan makna lafaz *aqsama* dan *khalafa*. Meskipun kedua kata tersebut memiliki makna yang sama dalam kamus bahasa Indonesia, yaitu “*bersumpah*”, keduanya tetap berbeda. Kata “*aqsama*” digunakan untuk menyatakan sumpah yang dijaga dengan konsisten, sementara kata “*khalafa*” merujuk pada sumpah yang masih bisa ditinggalkan atau dilanggar.⁷

Begitu pula halnya dengan lafaz *ni`mah* dan *na`mah* yang memiliki konteks tersendiri. Salah satunya seperti dalam surah Ali Imran ayat 171 sebagai berikut:

يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ.

Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah dan sungguh Allah tidak menyalahkan pahala orang-orang beriman.

Dalam ayat tersebut, Allah Swt. menggunakan kata *ni`mah* ketika mengatakan bahwa mereka (para syuhada) senang dengan nikmat Allah Swt. berupa pahala dan segala kemuliaan yang Allah Swt. berikan kepada mereka. Namun pada surah yang lain, salah satunya surah al- Muzzamil ayat 11 Allah Swt. berfirman:

وَدَّرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهَلْهُمْ قَلِيلًا.

Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap para pendusta yang memiliki segala kenikmatan hidup dan berilah mereka penanguhan sementara.

Pada surah ini Allah Swt. menggunakan lafaz *na`mah*, karena atas segala kenikmatan berupa harta kekayaan dan kekuasaan yang mereka (kaum musyrikin) miliki, mereka hidup bermegah- megahan dan berfoya- foya dengan semua itu.⁸ Dengan

⁷ Akhmad Muzakki, *Stilistika al- Qur’an* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 48.

⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al- Qur’an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 526.

itu Allah Swt. menggunakan kata *na`mah* karena sesuai dengan konteksnya yang memiliki sifat negatif. Jadi, Allah menyebutkan makna kenikmatan dalam konteks yang berbeda dan memiliki rahasia dibalik kedua lafaz tersebut.

Lafaz *ni`mah* disebutkan sebanyak 26 ayat, diantaranya: surah al-Baqarah: 211, Ali Imran: 171, al-Duha: 11 juga terdapat dalam surah lainnya. Adapun lafaz *na`mah* hanya terdapat 2 ayat dalam al-Qur'an, yaitu dalam surah al-Dukhan: 27 dan surah al-Muzzamil: 11.

Al-Qur'an menyebutkan berbagai lafaz yang bermakna kenikmatan, seperti *fadl*, *khair*, *āla*. Namun dalam penelitian ini penulis membatasi dengan hanya mengkaji dua lafaz saja, yakni lafaz *ni`mah* dan *na`mah*. Hal ini didasari dengan pertimbangan bahwa kedua lafaz tersebut memiliki kedekatan bentuk *lafzi* yang seringkali menimbulkan kerancuan dalam pemahaman makna, padahal konteks penggunaannya dalam ayat-ayat al-Qur'an tidak selalu sama.

Berdasarkan permasalahan di atas, Penulis ingin menganalisis konteks yang berbeda dari kedua istilah tersebut secara lebih terperinci dengan menggunakan pendekatan semantik, termasuk beberapa penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kedua istilah tersebut. Maka dari itu, penulis memilih judul ini. "*Ungkapan Lafaz Ni`mah dan Na`mah dalam al-Qur'an*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna lafaz *ni`mah* dan *na`mah* serta penafsirannya dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana perbedaan makna lafaz *ni`mah* dan *na`mah* dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mampu memahami makna, bentuk klasifikasi dan derivasi dari lafaz *ni`mah* dan *na`mah* serta penjelasan para ahli tafsir mengenai makna lafaz *ni`mah* dan *na`mah*.
2. Mampu memahami perbedaan makna antara kata *ni`mah* dan *na`mah* dalam al-Qur'an.

Adapun manfaat dilakukannya penelitian yang relevan dengan judul ini adalah:

1. Membantu umat Islam memahami makna ayat-ayat al-Qur'an secara lebih mendalam, sehingga tidak terjadi penyamarataan arti pada lafaz yang hampir sama.
2. Menjadi pengingat agar manusia tidak salah dalam menyikapi nikmat Allah Swt., yaitu dengan bersyukur atas *ni`mah* (nikmat yang membawa kebaikan) dan berhati-hati dari *na`mah* (nikmat yang disalahgunakan untuk kesombongan atau kemewahan berlebih).

D. Kajian Pustaka

Untuk mendukung dan memperkuat dasar penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini juga sangat penting untuk melengkapi penelitian ini dengan menelaah sejumlah karya ilmiah yang berkaitan dengan judul penulis yakni "*Ungkapan Lafaz Ni`mah dan Na`mah dalam Al-Qur'an*". Antara lain:

Dalam sebuah karya ilmiah dalam berupa skripsi dengan judul "*Kata Ni`mah dan Alā dalam Kitab Tafsir al-Ṭabarī dan al-Misbāh*" oleh Nurhasanah.⁹ Penelitian ini mengkaji makna dan fungsi dari kedua kata tersebut yakni kata *ni`mah* dan *alā* dengan mengambil sampel berupa kata maupun objek pasangan kata tersebut. Serta mengkaji dua lafaz menurut penafsiran al-Qur'an yakni dengan penafsiran tafsir al-Ṭabarī dan tafsir al-Misbah.

⁹ Nurhasanah, "*Kata Ni`mah dan Alā dalam Kitab Tafsir Al- Ṭabari dan Al-Misbāh*" (Skripsi Ilmu al- Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)

Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis. Sedangkan penulis akan meneliti makna lafaz *ni`mah* dan *na`mah* dengan menggunakan metode analisis content.

Selanjutnya Tesis yang berjudul “*Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang makna nikmat dalam tafsir Al-Wasith: Analisis terhadap penafsiran surah ar-Rahman*” yang ditulis oleh Nurmanudin, Ari. Fokus kajian tesis ini adalah mengenai penafsiran makna nikmat oleh Wahbah Zuhaili tentang ayat-ayat nikmat dalam surah al-Rahman dalam tafsir al-Wasith. Kajian ini juga menggunakan metode analitis deskriptif.¹⁰ Sedangkan penulis akan menjelaskan beberapa ayat yang mengandung lafaz *ni`mah* dan *na`mah*, tidak hanya memfokuskan pada satu surah saja.

Kemudian skripsi yang berjudul yang ditulis oleh Mardiyanto pada tahun 2012.¹¹ Skripsi tersebut bersifat deskriptif analitis yang menuturkan, menggambarkan, serta menginterpretasikan tentang kata *ni`mah* dengan berbagai macam makna dalam al-Qur’an. Ia mengkaji kata tersebut dengan menggunakan metode tematik. Sedangkan penulis akan meneliti makna lafaz *ni`mah* serta *na`mah* dalam al-Qur’an.

Selanjutnya skripsi yang berjudul “*Konsep Nikmat Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)*” karya Laila Istiqomah pada tahun 2010.¹² Penelitian ini mengkaji serta menjelaskan konsep nikmat di dalam al-Qur’an berdasarkan analisis tafsir *maudhu’i* (tematik), dimaksudkan untuk memahami sikap manusia terhadap nikmat yang dikaruniakan oleh Allah Swt. Sedangkan penulis akan meneliti perbedaan makna lafaz *ni`mah* dan *na`mah* yang ada dalam al-Qur’an.

¹⁰ Nurmanudin, Ari Muhammad, “*Penafsiran Wahbah al-Zuhaili tentang Makna Nikmat dalam Tafsir Al-Wasith: Analisis terhadap penafsiran surah ar-Rahman*” (Skripsi Ilmu al- Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Jati, 2020)

¹¹ Mardiyanto, “*Ni`mah dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)*” (Skripsi Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga, 2012)

¹² Laila Istiqamah, “*Konsep Nikmat dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)*” (Skripsi Ilmu al- Qur’an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

Jurnal dengan judul “*Konsep nikmat dalam al-Qur’an*” yang ditulis oleh Muhammad Rizaldi Syahputra, jurnal iman dan spiritualitas pada tahun 2023.¹³ Fokus kajian skripsi ini adalah pada konsep nikmat dengan menggunakan metode semantik al-Qur’an versi eksiklpedis dengan pendekatan tafsir bahasa Indonesia, seperti tafsir al-Azhar dan al-Misbāh. Penelitian ini mengidentifikasi jenis-jenis nikmat dalam al-Qur’an beserta dengan term yang semakna dengan makna nikmat. Sedangkan penulis akan meneliti tentang makna lafaz *ni`mah* dan *na`mah* dan juga menggunakan metode semantik, namun menurut pandangan mufassir sesuai dengan konteksnya.

Berdasarkan tinjauan terhadap karya ilmiah sebelumnya, penulis belum menemukan penjelasan yang lengkap dan mendalam mengenai istilah lafaz *ni`mah* dan *na`mah* dalam al-Qur’an. Meski demikian, beberapa penelitian yang tersedia dapat menjadi acuan tambahan bagi penulis. Dalam tulisan ini, penulis hanya fokus meninjau lafaz *ni`mah* dan *na`mah* yang dibahas dalam kitab-kitab tafsir, dengan merujuk pada beberapa kitab lainnya. Selain itu, tulisan ini juga menjelaskan beberapa ayat al-Qur’an yang secara langsung berkaitan dengan topik lafaz *ni`mah* dan *na`mah*.

E. Definisi Operasional

Penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Demi menghindari kesalahpahaman penafsiran terhadap judul penelitian yang akan dilakukan, definisi berikut ini akan memperjelas makna kata dalam judul penelitian yang akan diteliti.

1. *Ni`mah*

Kata *ni`mah* adalah bentuk masdar dari kata kerja *na`imayyan`imu-ni`matan* yang memiliki arti pokok kelapangan dan kehidupan yang baik. Kata tersebut juga bermakna segala

¹³ Muhammad Rizaldi Syahputra, “Konsep Nikmat dalam Al- Qur’an”, dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 3, No. 3 (2023), hlm.439.

sesuatu yang diberikan seperti rezeki, harta atau lainnya. Asal dari kata nikmat yaitu kelebihan atau pertambahan.¹⁴

2. *Na`mah*

Kata *na`mah* adalah bentuk masdar dari kata kerja *na`ima*. *Na`mah* adalah segala kenikmatan yang dimiliki, yang digunakan untuk bermegah-megahan dan berfoya-foya dengan semua itu.¹⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai “Ungkapan *Ni'mah* dan *Na'mah* dalam *Al-Qur'an*” menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kepustakaan. Cara ini dilakukan dengan mencari dan menganalisis berbagai sumber referensi yang relevan, seperti *al-Qur'an*, kitab tafsir, hadis, ensiklopedia, kamus, buku, serta bahan bacaan lainnya yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik dalam mengkaji makna. Semantik adalah cabang linguistik yang mengkaji teori tentang makna atau ilmu yang membahas tentang makna, dan ia menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.¹⁶

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, *al-Qur'an* dijadikan sebagai sumber data utama karena fokus kajiannya terletak pada analisis lafaz. Untuk menafsirkan lafaz tersebut, penulis menggunakan tiga kitab tafsir utama, yaitu tafsir *al-Ṭabarī*, tafsir *Ibnu Kathir*, dan tafsir *al-Mishbah* dan tafsir *al-Kasyāf*. Selain itu, sumber tambahan juga berasal dari kamus, buku-buku terkait, karya ilmiah berupa tesis atau disertasi, serta artikel dan jurnal akademik yang terkait.

¹⁴ M. Quraish Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an...*, hlm. 723.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan...*, hlm. 526.

¹⁶ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran semantic*, cet. 3 (Bandung: Angkasa) 1995, hlm 7.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode *maudhu'i*, yaitu mengumpulkan ayat-ayat dari berbagai surah yang memiliki tujuan dan maksud yang sama, kemudian mengkaitkan antara satu dengan yang lainnya dengan memperhatikan sebab turunnya, menjelaskan, melihat kaitannya dengan surah ia berada, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut kedalam kerangka pembahasan. Adapun langkah langkah menafsirkan secara secara tematis, menurut `Abd al-Hayy al-Farmawī, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan topik yang akan dibahas.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut.
- c. Mengatur ayat-ayat berdasarkan waktu penyusunannya, serta memperhatikan latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzōl*).
- d. Memahami hubungan antar ayat dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dengan kerangka yang menyeluruh.
- f. Menambahkan hadis-hadis yang relevan dengan topik yang dibahas.
- g. Meninjau kembali semua ayat secara keseluruhan, dengan mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki makna serupa, atau menghubungkan antara yang *`ām* dengan *khās*, yang *mutlaq* dengan *muqayyad*, atau yang tampak bertentangan, sehingga semuanya bisa terpadu dan mencapai kesimpulan yang sama tanpa ada pemaksaan atau perbedaan yang terasa.

Dari langkah-langkah di atas, penulis hanya menggunakan lima langkah saja dalam menganalisis data pada penelitian ini. Hal ini dilakukan agar fokus penelitian tetap terjaga dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terperinci pada aspek-

aspek yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Penulis juga dapat memaksimalkan ketelitian dalam pengumpulan dan interpretasi data tanpa terlalu melebar ke aspek yang kurang sesuai.

4. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, penulis perlu menganalisis data-data tersebut, maka penulis melakukan analisis isi (content analysis) dengan tujuan mampu menguraikan secara objektif dan sistematis.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan penelitian ini, maka penulis akan membagi penelitian ini dalam empat bab yang terdapat sub-sub di dalamnya. Susunan yang dimaksud sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan metode penelitian.

BAB II : Landasan Teori. Di dalamnya terdapat penjelasan teori yang akan digunakan dalam penulisan. Pada bab ini dipaparkan mengenai teori *al-wujūh wa al-Nazāir*.

BAB III : Deskripsi tentang lafaz *ni`mah* dan *na`mah*, derivasi dan klasifikasi lafaz *ni`mah* dan *na`mah*, menjelaskan penafsiran beberapa ayat-ayat yang mengandung lafaz *ni`mah* dan *na`mah*, serta menganalisis perbedaan makna lafaz *ni`mah* dan *na`mah* dalam al- Qur'an untuk menuju pencapaian penelitian yang optimal.

BAB IV : Berisi penutupan berupa kesimpulan yang berfungsi sebagai jawaban terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini, serta dilengkapi dengan saran.

BAB II

KONSEP AL-WUJŪH WA AL-NAZĀ'IR

A. Al-Wujūh wa al-Nazā'ir

Secara etimologis, istilah *al-wujūh* merupakan bentuk jamak dari kata dasar *wajh* (وجه) yang memiliki arti wajah, arah, sisi, tujuan, maksud, bagian, maupun ragam.¹ Dengan demikian, *al-wujūh* dapat dipahami sebagai sesuatu yang memiliki banyak sisi atau beragam makna. Adapun kata *al-nazā'ir* berasal dari bentuk jamak *al-nazā'irah* (النظيرة) yang bermakna kesamaan, kesejajaran, atau hal yang serupa.²

Secara terminologi, al-Suyūṭī mendefinisikan *al-wujūh* dengan:

فَالْوُجُوهُ اللَّفْظُ الْمُشْتَرِكُ الَّذِي يُسْتَعْمَلُ فِي عِدَّةٍ مَعَانٍ³

Lafadz musytarak yang digunakan dalam beberapa ragam makna.

Sedangkan *al-nazā'ir* menurut al-Suyūṭī adalah:

كَالْأَلْفَاظِ الْمُتَوَاطِئَةِ

Seperti lafadz yang bersesuaian.

Imam al-Zarkasyi dalam kitab *al-Burhān fī al-'Ulūm al-Qur'ān*, memberikan penjelasan yang cukup mendasar mengenai konsep *al-wujūh* dan *al-nazā'ir*. Menurutnya, istilah *al-wujūh* dipahami sebagai sebuah lafaz *musytarak*, yakni kata yang memiliki lebih dari satu makna, sehingga penggunaannya dalam teks al-Qur'an dapat menunjuk pada makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks ayatnya. Dengan demikian, *al-wujūh*

¹Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufrūdāt fī Gharīb Al-Qur'an*, Terj: Ahmad Zaini Dahlan, Cet. I (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 722.

²Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Cet 8 (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hlm. 1921.

³Jalaludin al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-Risalah al-Nashirun, 2008), hlm. 301.

menekankan dimensi keanekaragaman arti dari satu lafaz yang sama. Sedangkan istilah *al-naẓā'ir* oleh al-Zarkasyī didefinisikan sebagai lafaz-lafaz yang saling berdekatan maknanya atau dapat pula dikatakan sepadan antara satu dengan yang lain. Artinya, meskipun kata-kata tersebut berbeda secara bentuk, namun makna yang dikandungnya memiliki keserupaan atau kedekatan makna. Oleh karena itu, *al-naẓā'ir* dipahami sebagai pendekatan untuk menemukan hubungan semantik di antara lafaz-lafaz al-Qur'an yang memiliki kesamaan arti.⁴

Menurut M. Quraish Shihab, istilah *al-wujūh* dipahami sebagai sebuah lafaz yang secara bentuk tulisan maupun susunan hurufnya tetap sama, dan dapat ditemukan dalam berbagai redaksi ayat al-Qur'an. Namun, meskipun lafaz tersebut identik secara lahiriah, makna yang dikandungnya dapat berbeda-beda tergantung pada konteks penggunaannya. Dengan kata lain, *al-wujūh* menekankan adanya keragaman makna yang lahir dari satu bentuk kata yang sama.⁵ Sedangkan *al-naẓā'ir* sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab, merujuk pada lafaz-lafaz yang memiliki perbedaan bentuk atau susunan kata, tetapi maknanya menunjukkan kesamaan atau kedekatan makna. Dengan demikian, *al-naẓā'ir* bukan menyoroti perbedaan arti dalam satu kata, melainkan pada kata-kata berbeda yang memiliki konotasi atau maksud yang serupa.

Konsep *al-wujūh* dalam al-Qur'an dipahami sebagai sekumpulan kata yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sementara itu, *al-Naẓā'ir* dijelaskan dengan berpijak pada makna asal yang bersumber dari tradisi bahasa Arab ketika al-Qur'an diturunkan, sebab ia bukanlah istilah pokok yang langsung merepresentasikan suatu konsep keagamaan. Adapun makna dari *al-wujūh* sendiri tidak dipandang sebagai arti asli dari

⁴ Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Jilid. I (Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyyah), hlm. 102.

⁵ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentara Hati, 2015), hlm. 119–20.

suatu lafaz, karena penentuan maknanya dari penafsiran. Walaupun setiap lafaz dalam kategori *al-wujūh* berlandaskan dari makna dasarnya, arti tersebut bisa mengalami pergeseran atau perubahan sesuai dengan konteks ayat yang memuatnya. Dengan demikian, *al-wujūh* pada hakikatnya menunjukkan bagaimana para mufasir memahami suatu lafaz dalam konteks ayat tertentu, sehingga arti yang muncul bukan makna tetap, melainkan hasil penafsiran yang disesuaikan dengan tema pembahasan ayat tersebut.

Ibnu al-Jawzī mendefinisikan *al-wujūh wa al-naẓā'ir* sebagaimana dikutip oleh Salwa Muhammad, sebagai berikut:

Adanya suatu kata yang disebutkan dalam tempat tertentu dalam al-Quran dengan suatu lafaz dan harkat tertentu, dan dimaksudkan untuk makna yang berbeda dengan tempat lainnya. Maka, kata yang disebutkan pada suatu tempat, sama dengan yang disebutkan pada tempat lainnya. Dan penafsiran makna setiap katanya berbeda pada setiap tempatnya disebut *al-wujūh*. Jadi, *al-wujūh* sebutan untuk lafaz dan *al-naẓā'ir* sebutan untuk makna yang beragam.⁶

Dari berbagai definisi yang telah dijelaskan oleh para ulama sebelumnya, dapat dipahami bahwa konsep *al-wujūh* berkaitan dengan adanya keragaman makna dalam suatu lafaz. Sementara itu, istilah *al-naẓā'ir* lebih menekankan pada perbedaan bentuk lafaz yang digunakan, meskipun kandungan maknanya memiliki kesamaan atau kedekatan tertentu.

B. Sejarah Berkembangnya Ilmu *al-Wujūh wa al-Naẓā'ir*

Menurut para ulama, adanya ilmu *al-wujūh wa al-naẓā'ir* dalam al-Qur'an merupakan salah satu bentuk kemukjizatan al-Qur'an. Karena dengannya menjadi bukti bahwa al-Qur'an adalah kalam Tuhan, dan pada dasarnya dalam tuturan manusia, suatu kosakata pada umumnya tidak dimungkinkan memiliki

⁶ Sriwahyuningsih R Saleh dan Beri Arsyad, "Al-Wujūh dan al-Naẓā'ir Kata al-Ummah", dalam 'Ajamiy: *Jurnal bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 8, No.2 (2019), hlm. 154.

banyak arti sekaligus.⁷ Setiap kata biasanya terikat pada satu makna tertentu agar komunikasi tidak menimbulkan kerancuan. Maka dengan itu, para cendekiawan yang hendak memahami isi al-Qur'an akan menjadikan ilmu ini sebagai materi mutlak yang harus dipahami. Muqatil bin Sulaiman menjelaskan bahwa:

لَا يَكُونُ الرَّجُلُ فَقِيهًا كُلَّ الْفَقْهِ حَتَّى يَرَى لِلْقُرْآنِ وُجُوهًا كَثِيرَةً⁸

Seseorang tidak akan benar-benar paham akan al-Qur'an sampai ia mengetahui beragam makna yang ada di dalam al-Qur'an.

Riwayat dari Muqatil tersebut menjadi argumen yang sangat penting. Seseorang yang ingin memahami kandungan al-Qur'an, hendaklah ia memahami ilmu *al-wujūh wa al-naẓā'ir*. Al-Qur'an memiliki kandungan makna yang beragam yang telah disyaratkan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib saat mengutus Ibnu 'Abbas untuk beradu argumen dengan kelompok Khawarij.

Diceritakan dalam sebuah riwayat bahwa Ibnu 'Abbas dilarang oleh Ali bin Abi Thalib dalam menggunakan dalil-dalil al-Qur'an saat beradu argumen dengan kelompok Khawarij. Larangan tersebut sempat ditolak oleh Ibnu Abbas, karena merasa bahwa ia lebih paham mengenai al-Qur'an daripada kelompok Khawarij. Dan dengan ilmunya, Ali menjawab bahwa al-Qur'an *dhū wujūh* (memiliki beragam makna) sehingga jika engkau berpendapat dengan satu makna, maka mereka akan berpendapat dengan makna yang lain. Dengan begitu, menurut Ali bin Abi Thalib hadis Nabi Muhammad Saw. lebih tepat untuk beradu argumen, karena hadis tidak memiliki keberagaman makna seperti al-Qur'an.

Dengan adanya peristiwa tersebut, terminologi *al-wujūh* sudah jelas dikenal sejak masa khalifah Ali bin Abi Thalib. Seperti yang disebutkan dalam *ūṣar* berikut:

⁷ Al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an...*, hlm. 102.

⁸ Jalaluddin al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Jilid: 2 (Kairo: al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Ammah Lilkutub, 1973), hlm. 144.

وَأَخْرَجَ ابْنُ سَعْدٍ مِنْ طَرِيقِ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ أَرْسَلَهُ إِلَى الْخَوَارِجِ فَقَالَ: "أَذْهَبَ إِلَيْهِمْ فَحَاصِمُهُمْ وَلَا تُحَاجَّهُمْ بِالْقُرْآنِ فَإِنَّهُ ذُو وُجُوهِ وَلَكِنْ حَاصِمُهُمْ بِالسُّنَّةِ". وَأَخْرَجَ مِنْ وَجْهِ آخَرَ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ لَهُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ فَأَنَا أَعْلَمُ بِكِتَابِ اللَّهِ مِنْهُمْ فِي بَيِّنَاتِنَا نَزَلَ قَالَ: صَدَقْتَ وَلَكِنَّ الْقُرْآنَ حَمَلٌ ذُو وُجُوهِ تَقُولُ وَيَقُولُونَ وَلَكِنْ حَاصِمُهُمْ بِالسُّنَنِ فَإِنَّهُمْ لَنْ يَجِدُوا عَنْهَا مَخِيصًا فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ فَحَاصِمَهُمْ بِالسُّنَنِ فَلَمْ تَبَقْ بِأَيْدِيهِمْ حُجَّةٌ.⁹

Ibnu Sa'd meriwayatkan melalui jalur `Ikrimah dari Ibnu `Abbas bahwa `Ali bin Abi Thalib mengutusnyanya (Ibnu `Abbas) kepada kaum Khawarij, lalu berkata: "Pergilah kepada mereka dan bantahlah (debatlah) mereka, namun jangan mendebat mereka dengan al-Qur'an karena ia (al-Qur'an) memiliki banyak penafsiran (makna yang beragam), tetapi bantahlah mereka dengan sunnah (hadis Nabi). Dan dalam riwayat lain disebutkan bahwa Ibnu `Abbas berkata kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, aku lebih mengetahui tentang Kitab Allah (al-Qur'an) daripada mereka, karena ia diturunkan di rumah-rumah kami (keluarga Nabi). `Ali berkata: "Engkau benar, akan tetapi al-Qur'an itu bisa mengandung banyak makna (hammālun dhū wujūh – pembawa banyak wajah), engkau mengatakan sesuatu, dan mereka pun bisa mengatakan suatu hal lain (yang berbeda). Maka bantahlah mereka dengan sunnah, karena mereka tidak akan menemukan jalan keluar darinya (tidak bisa mengingkari hujjahnya). Lalu Ibnu `Abbas pun pergi kepada mereka dan membantah mereka dengan sunnah, hingga tidak tersisa sedikit pun hujjah di tangan mereka."

⁹ Jalauddin al-Suyūṭī, *Al-Itqān fi `Ulūm al-Qur'an...*, hlm. 145.

Secara historis, kajian mengenai ilmu *al-wujūh wa al-naẓā'ir* terus berkembang seiring berkembangnya tafsir al-Qur'an. Pada masa para sahabat dan tabi'in, ilmu ini belum diperlukan secara khusus, sehingga tidak terdapat dalam buku tertentu. Al-Qur'an yang berbahasa Arab bukanlah penghalang bagi mereka. Mereka sendiri sangat memahami ilmu *faṣāhah* dan *balaghah*. Memahami arti setiap kata dalam al-Qur'an juga mudah bagi mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, mulai dari masa kenabian hingga masa para Sahabat, serta munculnya generasi baru, muncul orang-orang yang sejak awal kurang memahami kekuatan *balaghah* dalam al-Qur'an. Mereka hanya mengenal arti dasarnya saja. Generasi setelah tabi'in adalah generasi tabi' tabi'in, kebutuhan untuk mencatat segala hal terkait ilmu ini secara tertulis mulai terasa.¹⁰

Sejumlah ahli bahasa dan tafsir menyusun kajian mengenai *al-wujūh wa al-naẓā'ir* dalam sebuah buku yang terpisah dari kitab-kitab tafsir. Berdasarkan beberapa literatur yang membahas topik ini, menyebutkan bahwa kitab tertua yang membahas *al-wujūh wa al-naẓā'ir* merupakan kitab berjudul *al-Wujūh wa al-Naẓā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*, karya Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H). yang ditulis pada abad kedua hijriah. Beberapa kitab yang sampai pada generasi saat ini adalah kitab dengan riwayat Mathruh bin Muhammad bin Syakir (w.161 H). yang berjudul *al-Wujūh wa al-Naẓā'ir*.¹¹ Dan kitab al-Taṣrif yang ditulis oleh Yahya bin Salam (W. 200 H). Meskipun demikian, sebelum masa Muqatil bin Sulaiman sangat memungkinkan bahwa para ulama telah membahas mengenai ilmu ini. Akan tetapi, kitab-kitabnya tidak terkodifikasi dengan sistematis, sehingga ajaran yang terkandung di dalamnya tidak tersampaikan secara utuh

¹⁰ Ahmad Sarwat, *Al-Wujūh wa an-Naẓhair dalam Al-Quran: Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm. 16.

¹¹ Jamal al-Din Abi Faraj Abd al-Rahman al-Jauzi, *Nuẓḥah al-A`yun al-Nawāzīr fī `ilmi al-Wujūh wa al-Naẓā'ir*, Cet. 3 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1987), hlm. 49.

kepada generasi Islam masa sekarang. Salah satu kitab yang dimaksud adalah kitab 'Ikrimah bin 'Abdullah al-Madani (w.105 H). Ibnu al-Nadīm menyebutkan kitab tafsir 'Ikrimah berdasarkan sumber dari Ibnu 'Abbas dalam *al-Fahrisāt*, dan Ibnu al-Jawzi menyebutkan kitab tersebut dalam muqaddimah kitabnya.¹²

C. Urgensi Mempelajari Ilmu *al- Wujūh wa al-Nazā'ir*

Dalam menafsirkan dan memahami isi kandungan al-Quran, ilmu *al-wujūh wa al-nazā'ir* sangat penting untuk dipahami dengan baik. Beberapa urgensi ilmu *al-wujūh wa al-nazā'ir* sebagai berikut:

- a. Memberikan penjelasan mengenai berbagai lafaz dalam al-Qur'an yang mengandung makna beragam, sehingga membatasi peluang bagi pihak-pihak tertentu untuk bisa membuat penyimpangan terhadap al-Qur'an.
- b. Menyajikan perbedaan antara lafaz *musytarak* dan *mutarādif*, yang menjadi alat penting bagi para peneliti dalam menelusuri lafaz-lafaz al-Qur'an, serta menghubungkan ayat-ayat yang memiliki kaitan atau kesamaan makna dasar pada kata-kata tersebut.
- c. Menunjukkan keistimewaan al-Qur'an dari perspektif bahasa dan linguistik, sekaligus mengungkap kekayaan bahasa yang terkandung dalam setiap lafaz al-Qur'an.
- d. Merupakan kaidah dalam penafsiran yang berguna untuk mempermudah memahami al-Qur'an.
- e. Dengan memahami konsep *al-wujūh wa al-nazā'ir*, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih tepat terhadap ayat, relevan dengan makna yang tertulis dalam bahasa aslinya.
- f. Selain meninjau teks, penafsiran al-Qur'an juga harus menimbang konteks ayat, karena tidak semua lafaz dalam al-Qur'an mengacu pada makna dasarnya. Terkadang yang

¹² Jamal al-Din Abi Faraj Abd al-Rahman al-Jauzi, *Nuzhah al-A`yun al-Nawāzir...*, hlm. 54.

dimaksud adalah makna relasional yang tergantung pada konteks.

- g. Membantu para mufasir dalam menyatukan berbagai pendapat dari mufassir terdahulu, sehingga interpretasi menjadi lebih komprehensif.
- h. Memfasilitasi para ulama dalam melakukan istinbāt hukum syariat, khususnya pada masalah-masalah yang menimbulkan perbedaan pendapat (*ikhtilāf*).¹³

Setelah menguraikan urgensi mempelajari ilmu *al-wujūh wa al-nazā'ir*, dapat disimpulkan bahwa ilmu ini memberikan manfaat yang luas, baik dari sisi keilmuan maupun keimanan. Keragaman makna suatu lafaz dalam al-Qur'an menandakan betapa kaya dan dalamnya bahasa wahyu, sehingga tidak mungkin dipahami hanya dengan tafsiran sederhana.

Dengan menguasai ilmu ini, seseorang akan lebih hati-hati dalam menafsirkan ayat, sebab ia menyadari bahwa satu kata bisa mengandung banyak makna sesuai konteksnya. Sikap kritis semacam ini membuat pemahaman terhadap al-Qur'an lebih akurat, serta terhindar dari kesalahan penafsiran. Pada saat yang sama, ia juga melahirkan rasa kagum terhadap keindahan bahasa al-Qur'an yang tidak tertandingi. Jadi, urgensi yang telah dipaparkan sebelumnya bukan hanya teori, melainkan benar-benar terbukti penting untuk menjaga kemurnian makna al-Qur'an sekaligus memperdalam tadabbur terhadapnya.

D. Contoh-contoh *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*

a. *Fa`ala* (فعل) dan *Kasaba* (كسب)

Kata "*fa`ala*" (فعل), yang berarti melakukan, disebutkan sebanyak tujuh kali dalam al-Qur'an dan semuanya dikaitkan dengan tindakan negatif atau tercela. Contoh penggunaannya dapat ditemukan dalam surah al-A'raf (7): 55, an-Nahl (66): 33-35, al-Anbiya' (21): 59, al-Fajr (89): 6, dan al-Fil (105): 1.

¹³ Ahmad Sarwat, *Al-Wujūh wa an-Nazhair...*, hlm. 14-15.

Begitu pula dengan bentuk turunan “*fa`alta*” (فعلت), yang muncul empat kali, seperti dalam QS. Yunus (10): 106, al-Anbiya’ (21): 63, dan asy-Syu`ara’ (26): 19. Bentuk lain seperti “*fa`altum*” (فعلتم) terdapat dalam surah Yusuf (12): 89 dan al-Hujurat (49): 6. Sementara “*fa`altuhu*” (فعلته) muncul pada al-Kahfi (18): 82 dan “*fa`altuha*” (فعلتها) di al-Syu`ara’ (26):20. Semua bentuk ini menggambarkan tindakan yang dipandang buruk, minimal dalam persepsi pelaku atau pengucapnya. Ketika kata “*fa`ala*” dan bentuk turunannya digunakan untuk menyebut perbuatan Allah Swt., biasanya dalam konteks ancaman atau azab, menggambarkan kekuasaan-Nya yang sangat dahsyat. Namun, jika digunakan dalam bentuk fi`il mudhari’ seperti “*yaf`alu*” (يفعل), maka menunjuk kepada sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia dan sepenuhnya dalam kekuasaan Allah Swt.¹⁴ Sebagai ilustrasi, malaikat menyampaikan kepada Nabi Zakaria tentang kelahiran seorang anak meskipun beliau dan istrinya sudah lanjut usia.

Dalam konteks penggunaan “*yaf`alūna*” (يفعلون) untuk manusia sering merujuk pada tindakan buruk, begitu pula malaikat yang menjalankan tugas menyiksa penghuni neraka:

“Mereka (para malaikat) tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu melaksanakan (yaf`alūna) apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim (66): 6)

Dengan kata lain, ketaatan mereka pada perintah Allah Swt. menyangkut pelaksanaan tugas menyiksa orang-orang yang durhaka, sesuai perintah-Nya. Sebaliknya, kata “*kasaba*” (كسب) juga berarti melakukan, tetapi seluruh penggunaannya dalam al-Qur’an melibatkan manusia sebagai pelaku, dan perbuatan itu bersifat dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.

¹⁴ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 112.

b. *Qalb* (قلب) dan *Fu'ad* (فؤاد)

Kata “*qalb*” (قلب) memiliki berbagai makna seperti hati (makna dominan), pikiran, perubahan, dan juga kembali.¹⁵ Meskipun ada yang menyamakan “*qalb*” dan “*fu'ad*” (فؤاد), dalam konteks al-Qur'an keduanya memiliki perbedaan dalam penggunaan. Dalam beberapa ayat, *qalb* berfungsi sebagai tempat atau wadah, sebagaimana tercantum dalam surah al-Baqarah ayat 10:

“...di dalam hati mereka ada penyakit.”

Qalb juga bisa menjadi alat atau pelaku, seperti dalam surah al-Hajj ayat 46:

“...lalu mereka memiliki hati yang dengannya mereka dapat memahami.” (QS. al-Hajj (22): 46)

Terdapat pula fungsi *qalb* yang di luar kendali manusia, sehingga tidak dituntut untuk bertanggung jawab atasnya:

“Allah tidak menghukum kamu karena sumpah yang tidak disengaja oleh hatimu, tetapi Allah menghukum kamu karena sumpah yang disengaja oleh hatimu.” (QS. al-Baqarah: 225)

Sementara itu, kata “*fu'ad*” atau jamaknya “*af'idah*”, muncul 16 kali dalam al-Qur'an. *Fu'ad* lebih menekankan fungsi pertanggungjawaban. Sebagaimana firman Allah Swt:

“Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan *fu'ad*, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban.” (QS. al-Isra' (17): 36).¹⁶

c. *Ibād* (عباد) dan *Abīd* (عبيد)

Kedua istilah ini merupakan bentuk jamak dari “*abd*” (عبد), yang berarti hamba atau budak. Dalam al-Qur'an, kata

¹⁵ Nur Azizah, “Implikasi Konsep Al- Wujud Wa Al-Nadzair Dalam Penafsiran Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Ilmu al- Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 01 (2023), hlm. 20.

¹⁶ Qurais Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 112.

“`ābid” (عابد) disebutkan lima kali dan selalu merujuk kepada hamba-hamba berdosa yang enggan bertaubat. Penggunaannya selalu menekankan bahwa Allah tidak berlaku zalim terhadap mereka:

“...dan bahwasannya Allah bukanlah Maha Penganiaya terhadap hamba-hamba (yang berdosa).” (QS. Ali ‘Imran (3): 182; al-Anfal (8): 51). Sedangkan “`ibād” (عباد) disebutkan sebanyak 106 kali. Ketika disandarkan kepada Allah, seperti “`ibādī” (عبادي) atau “`ibādanā” (عبادنا), merujuk pada hamba-hamba yang taat: “Masuklah dalam golongan hamba-hamba-Ku yang taat. Engkau (Iblis) tidak memiliki kekuasaan atas mereka.” (QS. al-Isra (17): 65)

Bahkan jika tidak disandarkan kepada Allah, kata “`ibād” tetap mengandung makna pujian atau kasih sayang-Nya:

“Allah Mahakasih terhadap para hamba (yang taat).” (QS. al-Baqarah (2): 207).

Namun, pada surah al-Furqan (25): 17 dan al-Ma’idah (5): 118, kata “`ibad” digunakan untuk orang-orang berdosa yang saat itu dalam kondisi penyesalan yang mendalam.¹⁷

d. *Dhiyā’* (ضياء) dan *Nūr* (نور)

Dalam al-Qur’an, kata “*dhiyā’*” digunakan sebanyak enam kali, selalu untuk menunjukkan cahaya yang berasal dari sumbernya sendiri. Contohnya api (QS. al-Baqarah (2): 17), kilat (QS. al-Baqarah (2): 35), Taurat (QS. al-Anbiya’ (2): 48), serta dalam konteks umum (QS. al-Qaṣaṣ (28): 71), dan matahari (QS. Yunus (10): 5) “Dialah yang menjadikan matahari sebagai *dhiyā’* dan bulan sebagai *nūr*.”

Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa matahari memiliki cahaya intrinsik, sementara bulan hanya memantulkan cahaya dari matahari. Sedangkan *nur* merujuk pada cahaya yang bersumber dari pemberian atau anugerah Allah. Penafsiran ini diperkuat oleh kenyataan ilmiah dan juga ayat-ayat seperti: “Allah

¹⁷ Nur Azizah, *Implikasi Konsep Al- Wujud ...*, hlm. 22.

adalah cahaya langit dan bumi." (QS. al-Nur (24): 35). "Barang siapa tidak diberi cahaya oleh Allah, maka tidak akan memiliki cahaya." (QS. al-Nur (24): 40).

E. Pendapat Ulama terhadap *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*

Para ulama klasik memandang *al-wujūh wa al-nazā'ir* sebagai metode penting dalam memahami kedalaman makna al-Qur'an. *Al-Wujūh* merujuk pada satu lafaz yang memiliki banyak makna berbeda yang tergantung dengan konteksnya. Sementara *al-nazā'ir* merujuk pada lafaz-lafaz berbeda yang memiliki makna serupa. Ulama seperti al-Rāghib al-Aṣḥānī dan Ibn al-Jawzī memberikan perhatian besar terhadap pendekatan ini. Mereka menyusun karya khusus yang menjelaskan berbagai wajah makna dan padanannya dalam al-Qur'an. Hal ini menunjukkan keseriusan ulama dalam menjaga keselarasan makna ayat sesuai dengan konteks.

Sebagian ahli ilmu menekankan bahwa memahami *al-wujūh wa al-nazā'ir* bukan hanya penting untuk tafsir, tetapi juga sebagai pondasi ilmu bahasa dan fiqh. Misalnya, Imam al-Zarkasyī dalam *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menegaskan bahwa kajian ini melatih mufassir agar tidak tergelincir dalam makna yang tidak tepat. Pendekatan ini juga dapat menghindarkan penafsiran yang bertentangan dengan maksud syar'i. Oleh karena itu, *al-wujūh wa al-nazā'ir* menjadi alat penting untuk melacak keharmonisan teks Qur'ani secara semantik. Ulama memperlakukannya sebagai bagian dari ijtihad lughawī dalam tafsir.¹⁸

Namun, sebagian ulama kontemporer memberikan catatan kritis terhadap penerapan *al-wujūh wa al-nazā'ir*. Mereka menilai bahwa kadang-kadang pendekatan ini disalahgunakan sehingga menimbulkan tafsir yang kurang tepat. Dalam beberapa kasus, ada kesan bahwa lafaz tertentu diberi banyak makna yang kurang relevan dengan konteks ayat. Oleh karena itu, para akademisi modern seperti Dr. Manna' al-Qattān dan Shaykh Taqī al-Dīn al-

¹⁸ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān...*, hlm. 103–106

Nabhānī menekankan kehati-hatian dalam penggunaannya. Validitas makna harus tetap diuji melalui pendekatan kontekstual dan kaidah kebahasaan yang kuat.

Secara umum, mayoritas ulama mengakui manfaat besar dari *al-wujūh wa al-naẓā'ir* dalam memperkaya pemahaman ayat-ayat al-Qur'an. Pendekatan ini memperlihatkan keluasan makna dalam wahyu, sekaligus menantang para penafsir untuk lebih teliti dalam menyelami teks. Jika digunakan secara hati-hati dan ilmiah, metode ini dapat membuka dimensi baru dalam studi tafsir tematik dan linguistik. Oleh karena itu, *al-wujūh wa al-naẓā'ir* tetap relevan sebagai salah satu perangkat penting dalam khazanah 'Ulūm al-Qur'ān, dan merupakan salah satu kemukjizatan al-Qur'an.¹⁹ Penggunaannya harus disertai dengan disiplin ilmiah yang tinggi dan pemahaman mendalam terhadap ilmu bahasa Arab.

F. Perbedaan *al-Wujūh wa al-Naẓā'ir* dengan *Musytarak* dan *Mutarādif*

a. Perbedaan *al-Wujūh* dan *Musytarak*

Quraish Shihab berpendapat bahwa *al-wujūh* itu sama dengan *musytarak* dan *al-naẓā'ir* sama dengan *mutarādif*. Padahal istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan meskipun sedikit. Seperti *al-wujūh* dan *musytarak*, *al-wujūh* dapat terjadi pada lafadz tunggal dan dapat pula terjadi akibat dari rangkaian kata-kata, berbeda dengan *Musytarak* yang hanya pada satu lafadz saja.²⁰ Meskipun Quraish Shihab tidak memberikan contoh kata-kata spesifik dari kategori *al-wujūh* dan *musytarāk*, Penulis mengerti bahwa *al-wujūh* bisa muncul dalam rangkaian kata, baik dalam bentuk jamak maupun melalui variasi kata. Sedangkan *musytarāk* muncul ketika sebuah kata tunggal memiliki dua makna yang berbeda. Istilah ini hanya berlaku untuk kata-kata tunggal dan tidak berlaku untuk bentuk jamak atau variasi kata lainnya.²¹

¹⁹ Al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an...*, hlm. 102.

²⁰ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 110.

²¹ Fajron Akhmad, *Penerapan al-Wujūh wa al-Naẓā'ir dalam penafsiran al-Qur'an (Analisis Atas Pemikiran Jalal al-Din al-Suyuti dalam Tafsīr jalālayn, 2021)*.

Tabel berikut menyajikan sejumlah persamaan dan perbedaan antara konsep *musytarak* dan *al-wujūh* berdasarkan pendapat para mufassir dan ulama.

Tabel 1.1 Perbedaan dan persamaan

No.	Mufassir/ Ulama	Perbedaan	Persamaan
1.	M. Shihab Quraish	<i>Musytarāk</i> hanya terjadi pada lafaz tunggal. Sementara <i>al-wujūh</i> bisa terjadi pada bentuk mufrād (tunggal), maupun pada rangkaian kata kata (derivasi).	Satu lafaz yang memiliki makna ganda atau banyak.
2.	Jalaluddin al- Suyuti		<i>al-wujūh</i> didefinisikan sebagai lafaz <i>musytarāk</i> yang digunakan dalam beberapa ragam makna.
3.	Salwa Muhammad al-Awwal	<i>Musytarāk</i> merupakan Satu lafaz yang memiliki makna ganda atau banyak. Suatu istilah yang diberikan oleh pakar bahasa sebagai penerapan dalam ilmu bahasa Arab. Sedangkan <i>al-wujūh</i> merujuk pada makna atau maksud	

		berbeda dari suatu lafaz dalam al-Qur'an.	
--	--	---	--

b. Perbedaan *al-Nazā'ir* dan *Mutarādif*

Perbedaan antara *mutarādif* dan *al-nazā'ir* ada pada cara menganalisis kata. Kalau dalam *mutarādif*, biasanya hanya dijelaskan bahwa ada dua kata yang artinya mirip, lalu berhenti sampai di situ. Misalnya, kata *insān* dan *basyar* sama-sama berarti manusia. Penjelasan itu cukup, tidak ada upaya membahas lebih jauh apa bedanya kalau dipakai di dalam al-Qur'an. Jadi, *mutarādif* lebih menekankan pada kesamaan arti secara umum saja.

Sedangkan dalam *al-nazā'ir*, penjelasannya lebih dalam. Bukan hanya menyebutkan bahwa dua kata itu mirip artinya, tetapi juga mencari tahu apa bedanya, kapan dipakai, dan apa maksud khususnya. Contohnya, *insān* sering dipakai al-Qur'an untuk menekankan sifat manusia yang lemah atau mudah lalai, sedangkan *basyar* lebih dipakai untuk menegaskan sisi fisik atau biologis manusia. Jadi, *al-nazā'ir* membantu kita memahami bahwa setiap kata dalam al-Qur'an dipilih dengan teliti, ada alasan dan pesan tertentu di balik pemilihannya.²²

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu *al-wujūh wa al-nazā'ir* merupakan salah satu cabang penting dalam kajian *'Ulūm al-Qur'ān* yang berfungsi mengungkap keragaman makna suatu lafaz sekaligus menjelaskan keterkaitan antar lafaz yang memiliki kesamaan arti. Melalui pendekatan ini, keindahan dan kedalaman bahasa al-Qur'an dapat terlihat lebih jelas, karena setiap kata tidak hanya dipahami berdasarkan makna dasarnya, melainkan juga dalam konteks dan nuansa semantiknya.

²² Qurais Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 121

BAB III

LAFAZ NI'MAH DAN NA'MAH DAN PERBEDAANNYA DALAM AL-QUR'AN

A. *Ni'mah* dan *Na'mah*

1. Definisi *Ni'mah*

Secara Etimologi, Ibnu Manzur dalam kamus *lisān al-'Arab* menjelaskan bahwa lafaz *ni'mah* berasal dari kata - نعم - ينعم (keringanan, kelembutan, dan harta benda, dan ia merupakan lawan dari kesengsaraan, ketakutan, kesakitan, kerugian dan celaka). Dalam kamus *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām* menurut Louis Ma'luf kata نعمة berarti الصنعة والمنة (pekerjaan dan rahmat), kesenangan dan kemewahan yang diberikan kepada seseorang, baik berupa rezeki dan selainnya.¹ Dalam Kamus Akbar Bahasa Arab *ni'mah* adalah kenikmatan atau karunia.²

Menurut Ibnu Faris, kata *na'ima* berakar pada huruf- huruf *nun*, *a'in*, dan *mim*, yang berarti pokok kelapangan dan kehidupan yang baik. Kata tersebut juga bermakna segala sesuatu yang diberikan seperti rezeki, harta atau lainnya.³ Al-Aṣḥānī mengartikan *al-ni'mah* (النعمة) sebagai الحالة الحسنة, yang berarti keadaan yang baik.⁴ Maka dalam hal ini, *ni'mah* dapat dikatakan juga sebagai kebahagiaan dan kehidupan yang baik bagi manusia.

Ibnu Faris juga mengatakan bahwa *ni'mah* adalah suatu kelebihan atau pertambahan, sebagaimana ketika seseorang yang sebelumnya tidak memiliki sesuatu kemudian memperoleh sesuatu dari Allah Swt. Dalam bahasa agama, ini pulalah yang dinamai sebagai *ni'mah*.

Bahasa Arab menggunakan kata (نعمة) *ni'mah*/nikmat untuk hal-hal yang menggambarkan kehalusan dan kelembutan.

¹ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Masyriq, 2007), hlm. 820.

² Ahmad Toha Makhsun dan A. Athoillah Fathoni al-Khalil, *Kamus Akbar Bahasa Arab* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 985.

³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an...*, hlm. 723.

⁴ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufrodāt fī Gharīb...*, hlm. 644.

Sedangkan kata (الناعمة) *al-nā`imah* berarti taman yang penuh bunga, dan kata (نعامة) *nu`amah* berarti burung unta karena bulunya yang indah, tetapi juga memiliki arti perlindungan, kegembiraan, dan kesenangan. Karena itu, nikmat atau anugerah selalu diartikan sebagai sesuatu yang membawa kelembutan, kegembiraan, dan kesenangan.⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nikmat merupakan pemberian atau karunia (dari Allah), Allah telah memberikan karunia dan anugerah-Nya kepada manusia. Kata نعمة (*ni`mah*) merupakan masdar dari kata نعم - ينعم - نعمة dalam kaidah kebahasaan. Sedangkan pengertian *ni`mah* secara terminologi telah banyak dipaparkan oleh para ulama, beberapa diantaranya:

Quraish Shihab mengatakan bahwa *ni`mah* merupakan kesenangan hidup dan kenyamanan serta ketenangan yang sesuai dengan diri manusia. Ia mengatakan bahwa kata *ni`mah* pada umumnya digunakan untuk menggambarkan anugerah Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya yang sadar atau diharapkan sadar. *Ni`mah* ini memiliki dua aspek, yaitu material dan spiritual. Beberapa ulama hanya membatasi *ni`mah* pada bidang rohani agama, atau setidaknya menjelaskan bahwa kata *ni`mah* secara umum digunakan dalam al-Quran yang berarti petunjuk dalam agama.⁶

Menurut al-Ghazali, segala sesuatu yang baik, menyenangkan, dan membuat bahagia, bahkan hal-hal yang dicari dan disukai, disebut sebagai nikmat. Namun, kebahagiaan sebenarnya adalah yang diraih di akhirat. Karena itu, ketika sesuatu disebut sebagai "nikmat" atau "bahagia", itu hanya dipahami sebagai metafora saja.

Al-Ghazali berpendapat bahwa yang paling tepat untuk menggambarkan nikmat adalah sebagai sesuatu yang mutlak bagi kebahagiaan di akhirat. Namun ia juga mengakui bahwa kata

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan..., Vol. 15*, hlm. 345.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Bayani: Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Qur'an*, (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2024), hlm. 6.

nikmat kadang digunakan untuk sesuatu yang bersifat materi. Ia menyimpulkan bahwa apa pun yang membawa manfaat bagi kebahagiaan di akhirat, baik melalui satu perantara maupun beberapa perantara, bisa disebut sebagai nikmat. Karena hakikat nikmat itu mengarah pada kebahagiaan yang sejati.⁷

Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisyi, penulis buku *Minhaj al-Qāsidīn*, menyatakan bahwa apa pun yang dicari oleh seseorang bisa disebut sebagai nikmat. Namun, sesungguhnya nikmat yang sebenarnya adalah kebahagiaan di akhirat.⁸

Berdasarkan penjelasan para ulama terkait pengertian *ni`mah* secara umum dan beragam pendapat yang dikemukakan, istilah ini kemudian didefinisikan secara terminologis. Sebagaimana ditegaskan oleh al-Ghazālī, *ni`mah* mencakup segala sesuatu yang dapat menuntun seseorang menuju kebahagiaan di akhirat, baik secara langsung maupun melalui perantara tertentu. Pandangan ini menekankan bahwa manfaat dari *ni`mah* tidak hanya terbatas pada dunia, tetapi juga berkaitan dengan kesejahteraan spiritual dan keselamatan akhirat.

Dengan memahami arti dari nikmat, seseorang akan semakin percaya diri untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt atas segala hal yang telah diberikan dan hanya menyadari bahwa semua kenikmatan itu berasal dari-Nya. Sebab, penyandaran nikmat kepada selain-Nya termasuk kekurangan dari kesempurnaan Tauhid.

2. Definisi *Na`mah*

Al-Qur'an menggunakan aneka bentuk dari kata-kata yang seakar dengan *نِعْمَةٌ* (*ni`mah*), salah satunya kata *نِعْمَةٌ* (*na`mah*, dengan *fathah* pada huruf *nun*).

⁷ Imam al-Ghazālī, *Ihyā' `Ulōm al-Dīn: Terapi Sabar dan Syukur*, Terj: Zeid Husein al-Hamid (Jakarta: Pustaka Hasanah, 2007), hlm. 352- 353.

⁸ Ibnu Qudāmah al-Maqdisy, *Minhājul Qāsidīn: Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*. Terj: Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), hlm. 354.

Pengarang kitab al-Kasysyāf mengatakan, *al-na`mah* (huruf *nun* difathahkan) secara etimologi adalah dari kata *التنعم* *al-Tana`um* (*menikmati*). Al-Qur`an menggunakan kalimat ini dalam membicarakan orang-orang kafir yang dilimpahi nikmat dan anugerah dari segi materi, namun mereka tidak bersyukur. Dalam Tafsir ar-Rāzi, ulama mengatakan bahwa *na`mah* dengan *fathah nun* berarti (*حسنه ونضارته*) yakni kebaikan-Nya dan keindahan-Nya.⁹

Na`mah secara terminologi menurut Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi' dalam karyanya *al-I`jāz al-Bayāni lil Qur`an* nikmat yang disampaikan melalui kata *na`mah* memiliki arti spesifik yaitu kenikmatan duniawi yang bermacam-macam bentuknya, baik berupa kenikmatan materi dan lahiriah- seperti kekayaan dan kemudahan dunia.¹⁰

Salah satu contohnya pada QS. Al-Muzammil [73]: 11:

وَدَّرِنِي وَالْمُكْذِبِينَ أُولِيَ النَّعْمَةِ وَمَهْلَهُمْ قَلِيلًا (١١)

Dan biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang-orang yang mendustakan, yang memiliki segala kenikmatan hidup, dan berilah mereka penangguhan sebentar.

Al-Ṭabarī menafsirkan *أولى النعمة* sebagai orang yang memiliki segala kenikmatan hidup di dunia. Ahmad Musthafa al-Maraghi mengartikan kata *na`mah* dengan makna sesuatu yang baik dan berseri-seri.¹¹ Ibnu `Āsyur mengatakan bahwa *na`mah* adalah *اسم للترفه* yakni suatu nama untuk kemewahan dan kesenangan, dan yang memiliki kemewahan tersebut benar-benar hidup dalam kebebasan tanpa kesusahan sedikitpun.¹²

⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Umar, *Mafātiḥ al-Ghaib*, Cet: 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1420), hlm. 660.

¹⁰ `Aisyah `Abd al- Raḥmān Bint al-Shaṭi', *Al-I`jāz al-Bayani li al-Qur`ān*, (Kairo: Dār al-Ma`ārif), hlm. 226.

¹¹ Ahmad Musthafa al- Maraghi, *Tafsir al- Maraghi*, Juz 28, (Semarang: PT. Karya Putra Semarang, 1993), hlm. 229.

¹² Muhammad Thahir Ibnu `Asyur, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid 29 (Tunis: Dār al-Tunisiyyah, 1983), hlm. 27.

Menurut Ibnu al-Jauzi mengenai nikmat, segala sesuatu bisa dibagi menjadi empat kategori:

- a. Yang memberi manfaat di dunia dan di akhirat, seperti ilmu dan sifat baik. Ini adalah nikmat yang sebenarnya.
- b. Yang merugikan di dunia dan di akhirat. Ini disebut sebagai bencana yang nyata.
- c. Yang bermanfaat sekarang tapi merugikan di masa depan, seperti kenikmatan dan mengikuti keinginan hati. Ini adalah bencana bagi orang yang berilmu, sementara orang yang tidak tahu menganggapnya sebagai berkah. Contohnya adalah madu yang dicampur racun bagi orang yang kelaparan.
- d. Yang merugikan sekarang tapi bermanfaat di masa depan. Ini adalah nikmat bagi orang yang berpikir dan bencana bagi orang yang tidak tahu. Contohnya adalah obat yang rasanya sangat pahit, tapi bermanfaat bagi orang yang sakit jika diminum.¹³

Berdasarkan penjelasan para ulama mengenai definisi *ni`mah* dan *na`mah*, yang mana pada dasarnya mengartikan kenikmatan namun dalam harakat yang berbeda. *Ni`mah* mengartikan segala bentuk karunia dan anugerah dari Allah Swt yang dikaitkan dengan kebahagiaan di Akhirat kelak, sedangkan *na`mah*, kenikmatan duniawi dalam bentuk apapun yang tidak akan mempengaruhi kehidupan maupun kebahagiaan di akhirat. Meskipun kedua lafaz tersebut berbeda secara bunyi, keduanya memiliki makna yang sama, yaitu *kenikmatan*. Para ahli bahasa Indonesia menjelaskan bahwa *kenikmatan* merujuk pada segala pemberian Allah Swt. kepada hamba-Nya.

3. Derivasi Lafaz *Ni`mah* dan *Na`mah*

Lafaz-lafaz dalam al-Qur'an yang terbentuk dari lafaz *ni`mah* dari asal kata *na`ama* (نعم) terhitung sebanyak 84 kali, khususnya lafaz *ni`mah* (نعمة) yang disebutkan 22 kali dalam al-Qur'an yakni dengan kalimat نِعْمَةٌ, بِنِعْمَةٍ, أَفْنِعْمَةٍ. Adapun derivasinya adalah sebagai berikut.

¹³ Ibn Qudamah al-Maqdisy, *Minhājul Qaṣidīn...*, hlm. 281.

Tabel 1.1 Derivasi Lafaz *Ni`mah*

No	Lafaz	Banyak	Qur'an Surah
1.	نِعْمَةٌ	17 Kali	Al- Baqarah: 21, al-Ma'idah: 7,20, al-Anfal: 53, Ibrahim: 6, al-Nahl: 18, 53, al-Syu'ara': 22, al-Ahzab: 9, al-Shaffat: 57, al-Zumar: 8,49, al-Zukhruf: 13, al-Hujurat: 8, al-Qamar: 35, al-Qalam: 49, al-Lail: 19
2	بِنِعْمَةٍ	5 Kali	Ali `Imran: 171, 174, al-`Ankabut: 64, al-Qalam: 2, al-Duha: 11
3	أَفْنِيعَةٌ	1 Kali	Al-Nahl: 71
4	نِعْمَتٌ	8 Kali	Al-Baqarah: 231, Ali `Imran: 103,15, al-Ma'idah: 11, Ibrahim: 28, 34, al-Nahl: 83, 114, Fathir: 3
5	نِعْمَتِي	5 Kali	Al-Baqarah: 40, 47, 122, al-Ma'idah: 3, 110
6	نِعْمَتَكَ	2 Kali	Al-Naml: 19, al-Ahqaf: 15
7	نِعْمَتُهُ	4 Kali	Al-Ma'idah: 6, Yusuf: 6 al-Nahl: 81, al-Fath: 6
8	بِنِعْمَتِ	3 Kali	Al-Nahl: 72, Luqman: 31, al-Thur: 29
9	أَنْعَمَ	5 Kali	Al-Nisa` : 69, 72, al-Ma'idah: 23, Maryam: 58, al-Ahzab: 37

10	أَنْعَمْتَ	8 Kali	Al-Baqarah: 7, 40, 47, 122, al-Qasas: 17, al-Ahzab: 37, al-Ahqaf: 15, al-Naml: 19
11	أَنْعَمْنَا	3 Kali	Al-Isra': 83, Fusshilat: 51, al- Zukhruf: 59
12	النَّعِيمِ	10 Kali	Al-Ma'idah: 65, Yunus: 9, al-Hajj: 56, al-Syu'ara': 85, Luqman: 8, al-Shaffat: 43, al-Waqi'ah: 12, al-Qalam: 34, al-Muthaffifin: 24, al-Takasur: 8
13	نَعِيمٍ	6 Kali	Al-Taubah: 21, al-Thur: 17, al-Waqi'ah: 89, al-Ma'arij: 38, al-Infithar: 13, al-Muthaffifin: 22
14	بِأَنْعَمِ	1 Kali	An-Nahl: 112
15	أَنْعَمِهَا	1 Kali	Al-Anfal: 53
16	لِأَنْعَمِهِ	1 Kali	Al-Nahl: 121
17	نِعْمَهُ	1 Kali	Luqman: 20
18	نَعَّمَهُ	1 Kali	Al-Fajr: 15
19	نَعِيمًا	1 Kali	Al-Insan: 20

Sedangkan Lafaz *na'mah* (نِعْمَةٌ) dengan *nun* yang berharakat *fathah* hanya disebutkan 2 kali saja dalam al-Qur'an yakni dalam surah al-Dukhan ayat 27 dan surah al-Muzzammil ayat 11.

Tabel 1.2 Derivasi Lafaz *Na`mah*

No	Lafaz	Banyak	Qur'an Surah
1	النَّعْمَة	1 Kali	Al-Muzzammil: 11
2	نِعْمَة	1 Kali	Al-Dukhan: 27

4. Klasifikasi Lafaz *Ni`mah* dan *Na`mah*

Dalam al-Qur'an, lafaz *ni`mah* memiliki objek tertentu dalam beberapa ayat, tidak semua lafaz *ni`mah* mempunyai arti yang sama. Beberapa ayat menjelaskan makna lafaz *ni`mah* sesuai dengan konteksnya. Sebagaimana tersurat di atas, kata nikmat dalam al-Qur'an disampaikan melalui kata *ni`mah* baik dalam bentuk mufrad ataupun jamak.

Menurut para ulama, kata *ni`mah* tersebut memiliki arti yang spesifik, yaitu kenikmatan yang bermacam-macam bentuknya. Begitu pula halnya dengan para mufassir Indonesia yang bersepakat memaknai kata *ni`mah* dengan kenikmatan yang beragam bentuknya. Lafadz *ni`mah* sendiri dalam al-Qur'an seluruhnya disandarkan pada Allah Swt. semata, artinya hanya Allahlah satu-satunya Dzat yang memberi dan menganugerahi nikmat tanpa ada sekutu bagi-Nya. Begitupula dengan lafaz *na`mah* yang hanya terdapat 2 ayat didalam al-Qur'an memiliki makna masing-masing yang berbeda konteksnya dengan lafaz *ni`mah*.

Berikut klasifikasi lafaz *ni`mah* (نعمة) dan *na`mah* (نعمة) dalam al-Qur'an sesuai dengan maknanya.

Tabel 1.3 Klasifikasi Lafaz *Ni`mah*

No	Lafaz	Qur'an Surah	Makna
1.	نِعْمَة	Al-Baqarah 211, al-Ma'idah: 7, al-Anfal: 53	Hidayah/ Islam
		Al-Ma'idah: 20 Ibrahim: 6, al-Ahzab: 9,	Para Nabi Keselamatan

		al-Qamar: 35, al-Qalam: 49	
		Al-Nahl: 18, 53,	Pemberian Allah
		Al-Hujurat: 8 Al-Syu'ara': 22,	Keimanan
		Al-Lail: 19	Perlakuan baik
		Al-Shaffat: 57	Petunjuk
		Al-Zumar: 8, 49	Hilangnya mudharat
		Al-Zukhruf: 13	Unta
2.	بِنِعْمَةِ	Ali Imran: 171, 174	Pemberian Allah
		Al-'Ankabut: 64	Islam
		Al-Dhuha: 11	Kenabian
3.	أَفْبِنِعْمَةِ	Al-Nahl: 71	Rezeki

Tabel 1.4 Klasifikasi Lafaz *Na'mah*

No	Lafaz	Qur'an Surah	Makna
1.	النَّعْمَةِ	Al-Muzzammil: 11	Kemewahan harta dan anak-anak
2.	نَعْمَةٍ	Al-Dukhan: 27	Kesenangan harta

B. Penafsiran Ayat-ayat yang Mengandung Lafaz *Ni'mah* dan *Na'mah*

1. Lafaz *Ni'mah*

a. Lafaz *Ni'mah* yang mempunyai objek Agama Islam

QS. Al-Ma'idah: 7

وَأَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقْتُمْ بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
وَأْتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (٧).

Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya denganmu ketika kamu mengatakan “Kami dengar dan kami taati”. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati(mu).

Berdasarkan ayat di atas, Zamakhsyari dalam kitab *al-Kasysyāf* menjelaskan bahwa kata *نعمة* di sini merupakan kenikmatan yang berupa nikmat islam.¹⁴ Dalam Tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan kalimat “*Dan ingatlah karunia Allah atasmu*”, yang artinya mencakup petunjuk agama-Nya yang sudah dikumandangkan kesempurnaannya sebelumnya, atau berbagai bentuk anugerah-Nya. Allah SWT meminta para hamba-Nya untuk tidak lupa pada perjanjian yang diambil melalui Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, seperti perjanjian pada Malam Aqabah. Pada waktu itu, mereka berjanji untuk taat dan patuh dalam keadaan suka maupun susah. Mereka berkata, "Kami mendengar dan kami taat."¹⁵

Menurut al-Ṭabarī ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman. Allah Swt. memerintahkan hamba-Nya untuk mengingat nikmat keislaman, petunjuk, dan hidayah. Dengan mengingat nikmat Allah, orang beriman akan meraih keselamatan

¹⁴ Mahmūd bin 'Umar bin Ahmad al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqwāl fī Wujūh at-Ta'wīl*, Jilid: 1 (Cairo: Dār al-Rayyān litturath, 1987), hlm. 612.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan..., Vol. 11*, hlm. 230-231.

dari kesesatan dan kebinasaan. Dan Allah telah mengikatkan janji terhadap orang beriman ketika mereka membai'at utusan-Nya dalam keadaan susah maupun mudah, dan merekapun menerimanya dengan berkata “*kami mendengar dan kami taat*”.¹⁶

Imam Ibnu Kathir pada ayat ini juga berpendapat bahwa Allah mengingatkan hamba-Nya yang mukmin akan semua nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada mereka, yaitu berupa agama Islam yang mulia ini. Allah mengutus kepada mereka rasul yang mulia. Allah mengambil janji dari mereka untuk berbaiat kepadanya. Berbai'at dalam keadaan bersemangat dan dalam keadaan tidak bersemangat. Dan hal ini memerintahkan orang beriman untuk tetap berpegang teguh kepada takwa dalam setiap keadaan.¹⁷ Dari beberapa penafsiran yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna lafaz نِعْمَةٌ pada ayat ini adalah kenikmatan yang berupa agama Islam, yang diterima dengan baik oleh orang-orang yang beriman.

b. Lafaz Ni'mah yang mempunyai objek Keselamatan

QS. Al- Ahzab: 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا (٩).

Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah akan karunia Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang kamu tidak dapat melihatnya. Dan adalah Allah yang Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan.

¹⁶ Ibnu Jarir al-Ṭabarī, *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Jilid: 8, Terj. Ahmad Muhammad Syakir (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm.543.

¹⁷ Abu al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr, *Tafsir Ibnu Kathir*, Juz: 6, Terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 300.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa pada waktu peperangan Ahzab, pada malam yang sangat gelap gulita, para sahabat Rasulullah bersiap-siap menantikan pasukan musuh. Terlihat pasukan yang dipimpin Abu Sufyan berada di atas pasukan kaum muslimin (di atas bukit), sedangkan orang-orang Yahudi Bani Quraizhah (sekutu Abu Sufyan) berada dibawah (di lembah-lembah). Dikhawatirkan mereka akan mengganggu keluarga dan anak-anak kaum muslimin. Pada malam itu terasa angin berhembus sangat kencang. Kaum munafikin meminta izin kepada Nabi untuk meninggalkan tempat itu dengan alasan rumah mereka kosong, padahal sebenarnya mereka akan melarikan diri. Setiap orang yang meminta izin kepada Nabi Saw. Pasti beliau izinkan. Namun mereka terus lari dan sembunyi.

Ketika Nabi Muammad Saw memeriksa pasukan kaum muslimin seorang demi seorang, sampailah beliau kepada Hudzaifah seraya bersabda: “Cobalah selidiki keadaan musuh.” Hudzaifah pun berangkat. Dia melihat angin menghantam perkemahan musuh, sehingga tiada sejenkalpun perkemahan yang luput dari serangan angin itu. Dia juga mendengar kemah-kemah dan barang-barang terlempar batu yang diterpa angin, dan mereka berteriak mengajak kawan-kawannya mundur. Kemudian Hudzaifah menghadap Rasulullah dan melaporkan keadaan musuh. Dengan demikian, ayat ini turun sebagai perintah untuk selalu mengingat akan nikmat yang diberikan oleh Allah Swt.¹⁸

Ibnu `Asyur dalam tafsirnya menjelaskan makna *ni`mah* pada ayat ini merupakan pemberian dan karunia Allah Swt.¹⁹ Imam al-Ṭabarī menerangkan bahwa Allah memerintahkan untuk mengingat nikmat yang telah dikaruniakan-Nya kepada jamaah kaum muslimin, yang ketika itu bersama Rasulullah dan dikepung dalam Perang Khandaq. Saat itu mereka didatangi pasukan sekutu yang terdiri dari Quraisy, Ghathafan, dan Yahudi bani Nadhir, lalu

¹⁸ Shaleh dan Ahmad Dahlan, *Asbābun Nuzōl*, Cet: 4 (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2002), hlm. 425-426.

¹⁹ Ibnu `Asyur, *Al-Tahrīr wa al-Tamwīr...*, Juz: 21 hlm. 277.

Allah mengirimkan angin dan malaikat kepada mereka. Karena mereka telah bersabar terhadap keletihan dan kesulitan yang mereka hadapi. Dari penjelasan ini, dapat diketahui bahwa angin dan malaikat adalah nikmat yang Allah Swt. datangkan kepada mereka, yang dengan itu mereka selamat dari para musuh.²⁰

Sejalan dengan itu, Ibnu Kathir menjelaskan bahwa Allah Swt berfirman dan menyatakan kasih sayang, nikmat, anugerah, berkah, serta kebaikan-Nya kepada hamba-hamba yang beriman. Ia memberikan pertolongan besar kepada mereka dan melindungi mereka dari lawan-lawan mereka. Allah menghancurkan kelompok- orang-orang musyrik yang bekerja sama pada tahun al-Ahzab dalam Perang Khandaq antara umat Muslim dan orang-orang Quraisy yang kafir.²¹

M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ayat di atas mengajak orang-orang beriman untuk mengingat suatu peristiwa besar yang dialami kaum muslimin yaitu peristiwa Perang al-Ahzab. Dalam kejadian itu terlihat jelas bahwa Allah Swt terlibat campur tangan setelah para Muslim menunjukkan ketundukannya kepada-Nya. Ketika itu, saat terjadi Perang al-Ahzab yakni Perang Khandaq yang terdiri dari kaum musyrikin suku Quraisy Mekkah dan suku-suku pendukungnya yang keseluruhannya berjumlah 1200 orang. Sedangkan kaum muslimin hanya berjumlah sekitar 3000 orang.

Maka pada saat itu, Allah Swt memberi nikmat kepada orang-orang beriman yang telah menaati Allah dan rasul-Nya berupa pertolongan dengan memberi ilham untuk membuat parit, agar suku Quraisy tidak mudah menyerang kaum muslimin.²² Dengan demikian, para ulama bersepakat bahwa makna *ni`mah* pada ayat ini adalah keselamatan dan pertolongan Allah kepada kaum muslimin, yang menaati Allah dan rasul-Nya.

²⁰ Ibnu Jarir al-Ṭabarī , *Jamī` al-Bayān...*, Jilid: 21, hlm.5.

²¹ Abu al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr, *Tafsir Ibnu Kathir*, jilid 8 (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), hlm.451.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan...*, Vol. 11, hlm. 230-231.

c. Lafaz *Ni'mah* yang mempunyai objek Keimanan

QS. Al-Hujurat: 8

فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٨).

Sebagai karunia dan nikmat dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.

Ayat di atas berhubungan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan mengenai orang-orang beriman. Allah menjadikan mereka benci terhadap kekafiran dan kefasikan. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Hujurat: 7.

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ (٧).

Dan ketahuilah bahwa ditengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.

Dalam tafsir *al-Kasysyāf* menerangkan bahwa makna lafaz *ni'mah* merupakan pemberian atau kelebihan yang dianugerahkan kepada mereka.²³ Imam al-Ṭabari menjelaskan bahwa Allah Swt. menjadikan hamba-Nya cinta kepada keimanan sebagai karunia dan nikmat dari-Nya. Dan Allah mengetahui tentang orang yang pantas dengan kenikmatan dan karunia-Nya.²⁴

²³ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ...*, Jilid: 4, hlm. 363.

²⁴ Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Jamī' al-Bayān...*, Jilid: 23, hlm.723.

Senada dengan itu, Quraish Shihab juga mengatakan bahwa *ni`mah* pada ayat ini ialah pencintaan dan pembecian, Allah Swt. menunjuki orang-orang beriman untuk mencintai keimanan dan membenci kekufuran. Dan Allah adalah Pelimpah nikmat yang dalam genggamannya semua kebajikan. Menurut Ibnu Kathir *ni`mah* yaitu pemberian yang telah diberikan merupakan karunia sekaligus nikmat dari sisi-Nya.²⁵ Dengan demikian, dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa makna lafaz *ni`mah* merupakan keimanan, yakni Allah menjadikan orang-orang beriman cinta terhadap keimanan.

d. Lafaz *Ni`mah* yang mempunyai objek Pertolongan Allah

QS. Ali Imran:174

فَأَنْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ مِّمَّ يُمْسَسُهُمْ سُوءٌ وَأَتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ
ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ (١٧٤)

Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak ditimpa suatu bencana dan mereka mengikuti keridaan Allah Swt. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Ṭabrani mengemukakan bahwa Abu Sufyan pernah berkata kepada Nabi Muhammad Saw: “Hidupmu akan berakhir di musim pasar yang ada di Badr, tempat kawan-kawanku dahulu terbunuh (pada Perang Badr)”. Diantara para sahabat ada yang lesu dan enggan, dan mereka pulang. Sedangkan sahabat yang bersemangat, mereka bersiap siaga untuk berperang dan berdagang. Ketika Rasul dan sahabat-sahabatnya sampai di Badr (di musim pasar), tak seorangpun pasukan Abu Sufyan yang ada disana. Dan merekapun berdagang.²⁶

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan...,* Vol. 13, hlm. 240-241.

²⁶ Shaleh dan Ahmad Dahlan, *Asbābun Nuzūl*, Cet: 4 (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2002), hlm. 121.

Menurut Imam al-Ṭabarī, maksud kata *ni`mah* pada ayat ini adalah mereka (yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya) dalam keadaan baik-baik saja, karena mereka tidak mendapatkan musuh.²⁷ Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah, tindakan yang dilakukan para sahabat mencerminkan sikap totalitas dalam menyerahkan urusan kepada Allah, bertawakkal sepenuhnya kepada-Nya, dan merasa cukup dengan pertolongan yang diberikan-Nya. Para sahabat kembali ke tempat tinggal masing-masing setelah mengikuti Nabi Muhammad Saw., membawa serta nikmat yang besar, karena sumbernya langsung berasal dari Allah Swt. Mereka terjaga dari segala keburukan, baik yang berasal dari kaum musyrik maupun dari pihak lain.

M. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa nikmat besar dan karunia yang diperoleh para sahabat tidak terbatas hanya pada keridhaan Allah, pengakuan atas kebaikan mereka, nama baik, atau kejayaan dalam menghadapi kaum musyrik yang melarikan diri. Nikmat tersebut juga mencakup keuntungan materi. Ketika para sahabat berada di lokasi tersebut, terdapat kafilah yang membawa barang dagangan mereka, yang kemudian dibeli oleh Rasulullah Saw. Keuntungan dari transaksi ini kemudian dibagikan oleh Rasulullah kepada seluruh anggota pasukan.²⁸

Ibnu Kathir juga menerangkan bahwa ketika para sahabat benar-benar bertawakkal kepada Allah Swt. maka merekapun diberikan kecukupan dari berbagai hal yang membuat mereka gelisah. Allah menghindarkan mereka dari serangan orang-orang yang menipunya, sehingga mereka kembali ke negerinya sendiri dan selamat dari apa-apa yang disembunyikan musuh-musuh mereka.²⁹

²⁷ Ibnu Jarir al-Ṭabarī, *Jamī` al-Bayān...*, Jilid: 23, hlm. 213.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan...*, Vol. 2, hlm. 285.

²⁹ Ibn Kathīr, *Tafsir Ibnu Kathir*, jilid 4, hlm. 194.

e. Lafaz *Ni'mah* yang mempunyai objek Kenabian

QS. Al-Duḥā: 11

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (١١)

Dan terhadap nikmat Tuhanmu hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur).

Imam al-Ṭabarī menafsirkan, bahwa dengan nikmat Allah maka sebutkanlah, yakni dengan bersyukur. Ya'qub bin Ibrahim menyebutkan dalam tafsir al-Ṭabarī, bahwa makna nikmat pada ayat ini adalah kenabian Nabi Muhammad Saw. Allah menyuruh Nabi Muhammad untuk bersyukur dengan nikmat kenabian yang beliau miliki. Para ulama memahami arti nikmat pada ayat di atas sebagai aneka anugerah yang dilimpahkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad, baik berupa material maupu bersifat spiritual. Dan adapun perintah untuk menyebut-nyebutnya dimaksudkan untuk mensyukuri.

Imam Ibnu Kathir menjelaskan bahwa sebagaimana dulu Nabi Muhammad seorang yang miskin lagi kekurangan, lalu Allah membuatnya kaya, maka Allah memerintahkan unutk mensyukuri nikmat-nikmat tersebut. Lafaz *ni'mah* pada ayat ini mengandung makna anugerah Allah Swt. baik berupa material maupun spiritual. Dan Nabi Muhammad mensyukuri terhadap kelimpahan nikmat yang diterimanya.

Dalam sebuah hadis yang berkenaan dengan ayat di atas, yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidhi. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ الرَّعْفَرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ:

حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ،

قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ»³⁰

Telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Muhammad al-Za'farānī berkata: telah menceritakan kepada kami 'Affān bin Muslim berkata: telah menceritakan kepada kami Hammām, dari Qatādah, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah menyukai apabila tampak bekas nikmat-Nya pada hamba-Nya.

f. Lafaz *Ni'mah* yang mempunyai objek Petunjuk

QS. Al- Shaffat: 57

وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنْتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ (٥٧)

Dan sekiranya bukan karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka).

Imam al-Ṭabarī menjelaskan bahwa maksud ayat di atas adalah seandainya bukan karena Allah melimpahkan hidayah dan taufik-Nya kepadaku untuk beriman kepada hari kebangkitan sesudah kematian, maka aku termasuk orang yang diseret bersamamu dalam adzab Allah. Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang mengatakan bahwa seseorang yang ketika ia melihat temannya di neraka, ia berkata, “Demi Allah, sesungguhnya kau di dunia benar-benar membinasakanku dan menjauhkanku dari iman terhadap kebangkitan, pahala, dan hukuman.³¹ Dalam tafsir al-Qurṭubī dijelaskan bahwa manusia kerap terpengaruh oleh orang-orang yang dekat dengannya, baik dari sisi ucapan maupun perbuatan. Apabila seseorang bersahabat dengan orang yang lalai, maka kelalaian itu bisa

³⁰ Al-Tirmīdhī, *Sunan Al-Tirmīdhī*, No. 2819 (Mesir: Muṭaba'ah 'īsā al-Bābī al-Hallabī, 1975), hlm. 123.

³¹ Ibnu Jarir al-Ṭabarī, *Jamī' al-Bayān...*, Jilid: 21, hlm. 831-832.

menjerumuskannya pada kekafiran dan pengingkaran hari akhir. Sebaliknya, bersahabat dengan orang-orang saleh akan membawa pada keselamatan dunia dan akhirat.³²

Quraish Shihab mengenai ayat ini mengatakan bahwa “jikalau tidaklah karena nikmat Tuhanku” yang dilimpahkan kepadaku semata-mata karena kemurahan-Nya, “pastilah aku termasuk orang-orang yang dihadirkan” dan diseret dengan paksa ke neraka seperti halnya mantan temanku itu.³³

Ibnu Kathir menafsirkan bahwa seandainya bukan karena karunia Allah kepadaku, niscaya aku akan menjadi sepertimu berada di jalan Neraka Jahim yang termasuk orang yang diseret bersamamu ke dalam siksaan. Akan tetapi, Dia mengaruniai dan merahmatiku, lalu dia memberiku hidayah kepada keimanan dan mengarahkanku untuk mentauhidkan-Nya.

Ayat ini berkaitan dengan QS. Al-A`raf: 43

وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ (٤٣)

Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk jika Allah tidak memberi kami petunjuk.³⁴

g. Lafaz *Ni`mah* yang mempunyai objek Perbuatan yang baik

QS. Al-Lail: 19

وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى (١٩)

Dan tidak seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya.

Ayat diatas berkenaan dengan Abu Bakar yang memerdekakan tujuh orang hamba yang disiksa oleh pemiliknya karena beriman kepada Allah. Ayat ini turun berkenaan dengan

³² Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 15 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 319.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan...*, Vol. 12, hlm. 36.

³⁴ Ibn Kathīr, *Tafsir Ibnu Kathir*, jilid 7, hlm. 15.

peristiwa itu, sebagai janji Allah kepada hamba-hamba-Nya yang menafkahkan harta di jalan Allah.

Seseorang yang menafkahkan harta dan bersedekah untuk orang lain. Padahal tidak ada seorang pun di sisinya yang memberikan suatu nikmat duniawi kepadanya yang harus dibalasnya. Banyak ahli agama mengatakan bahwa ayat ini mengacu pada Sayyidina Abu Bakar, yang membebaskan budak bernama Bilāl bin Rabāh (yang kemudian menjadi mu'azin Nabi Muhammad) dari tangan Umayyah bin Khalaf, yang sering menyiksanya. Saat itu, Sayyidina Abu Bakar membayar tebusan yang sangat mahal untuk membebaskan Bilāl. Karena itu, ada yang berpendapat bahwa tebusan itu diberikan karena Bilāl pernah membantu Abu Bakar secara besar-besaran. Namun, ayat ini menyangkal pendapat tersebut.³⁵

Ibnu Kathir mengatakan bahwa makna “*Dan tidak seorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya*” adalah seseorang yang tidak mengeluarkan hartanya itu untuk balasan bagi orang yang telah berbuat (baik) kepadanya. Dia berikan harta itu karena mencari keridhaan Rabbnya Yang Maha Tinggi.³⁶ Hal ini juga dijelaskan oleh imam al-Ṭabarī, bahwa tidaklah memberi orang yang memberi dari hartanya itu untuk mencari balasan dari seseorang.³⁷

Memberi dengan niat ikhlas merupakan wujud syukur dan ketaatan kepada Allah, bukan semata-mata untuk mendapatkan pujian atau keuntungan duniawi. Dalam konteks al-Qur'an, tindakan memberi yang ikhlas termasuk bagian dari nikmat (*ni`mah*) yang Allah berikan, karena orang yang mampu bersedekah adalah orang yang dianugerahi kemampuan materi dan kesempatan untuk berbuat kebaikan. Dengan demikian, perbuatan ini menekankan dimensi spiritual dari nikmat yang melampaui sekadar kenikmatan lahiriah, dan menunjukkan bahwa keberkahan

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan...*, Vol. 15, hlm. 320.

³⁶ Ibn Kathīr, *Tafsir Ibnu Kathir*, jilid 8, hlm. 489.

³⁷ Ibnu Jarir al-Ṭabarī, *Jamī' al-Bayān...*, Jilid: 26, hlm. 725.

nikmat Allah baru dirasakan ketika digunakan sesuai dengan perintah-Nya dan dengan hati yang tulus. Jadi, bisa dipahami bahwa makna *ni`mah* pada ayat ini adalah perbuatan baik yang diterima oleh seseorang yang memberi.

h. Lafaz *Ni`mah* yang mempunyai objek Hilangnya Mudharat
QS. Al-Zumar: 8

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا حَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ (٨).

Dan apabila manusia ditimpa bencana, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali (taat) kepada-Nya, tetapi apabila Dia memberikan nikmat kepadanya, dia lupa (akan bencana) yang pernah dia berdoa kepada Allah sebelum itu, dan diadakannya sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalannya. Katakanlah, “Bersenang-senanglah kamu dengan kekafiran kamu itu untuk sementara waktu. Sungguh, kamu termasuk penghuni neraka”.

Dalam ayat lain, yang berkenaan dengan surah di atas Allah Swt berfirman:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (يونس: ١٢)

Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadan berbaring, duduk, atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahay yang telah

menimpanya. Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas apa yang telah mereka kerjakan.

Berdasarkan ayat di atas, Imam at-Ṭabarī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Ketika tubuh manusia menghadapi musibah seperti penyakit, kecacatan, atau kesulitan hidup, serta tekanan berat, ia meminta bantuan kepada Sang Pencipta karena musibah itu terasa sangat berat dan ia berharap agar kesulitan tersebut bisa dilenyapkan darinya. Ia kembali kepada-Nya dan bertaubat dari semua kekufuran, dan kemusyrikannya dalam menyembah berhala, seperti dewa-dewa dan berhala lainnya. Namun ketika Allah memberikan nikmat-Nya, yaitu kesehatan, musibah tersebut perlahan lenyap dari mereka, penyakit diganti dengan kesehatan, dan kesulitan diganti dengan kebahagiaan. Setelah itu, mereka lupa akan Allah, yang sebelumnya mereka memohon pertolongan-Nya agar lepas dari musibah. Mereka lalu menciptakan sekutu bagi diri mereka sendiri, selain Allah, Yang Mahakuasa. Dan mereka termasuk dari ahli neraka.³⁸

Dalam tafsir al-Misbah disebutkan bahwa para ulama menggunakan beberapa nama tertentu untuk menjelaskan siapa yang dimaksud dalam ayat tersebut, seperti Abu Jahal dan Utbah bin Rabi'ah. Namun, dalam kenyataannya, nama-nama tersebut hanya contoh dari orang-orang kafir. Pakar bahasa menerangkan bahwa nikmat pada ayat ini adalah pemberian menyangkut apa yang dibutuhkan oleh yang diberi, serta dengan harapan agar anugerah itu dapat dipelihara dengan baik. Namun, yang tidak diharapkan terjadi, mereka kembali durhaka setelah memperoleh nikmat, yakni dihilangkan kesulitan yang mereka hadapi.³⁹

Allah membiarkan mereka dengan kekafiran mereka. Ini termasuk bentuk celaan dan pelepasan, seakan-akan dikatakan kepadanya: “karena engkau menolak menerima perintah iman dan ketaatan, maka sepantasnya engkau tidak lagi diperintahkannya,

³⁸ Ibnu Jarir al-Ṭabarī, *Jamī' al-Bayān...*, Jilid: 22, hlm.300.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan...*, Vol. 12, hlm. 194.

bahkan diperintah untuk meninggalkannya, sebagai bentuk penegasan dalam penghinaan dan penelantaran.⁴⁰ Lafaz *ni`mah* pada ayat ini disepakati oleh ulama memiliki makna dicabutnya kesulitan dari manusia. Meskipun penerimanya durhaka setelah menerimanya, konotasi lafaz *ni`mah* ayat ini tetap dalam konteks positif, namun perilaku manusia yang berkonotasi negatif.

2. Lafaz *Na`mah*

a. Lafaz *Ni`mah* yang mempunyai objek kemewahan harta

QS. Al- Muzzammil: 11

وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا (١١).

Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar.

Zamakhsyari menyebutkan makna *أُولِي النَّعْمَةِ* adalah tokoh-tokoh Quraisy yang kaya, yang hidup dalam kelimpahan materi dan kemewahan.⁴¹ Mereka diberi peringatan karena mengingkari kebenaran akibat kesombongan dan kelangitan hati, luasnya kekayaan dan kehidupan mereka. Menurut Imam al-Ṭabarī, ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad, Allah Swt. meminta Nabi Muhammad untuk membiarkan para pendusta dengan tanda-tanda siksa dari Allah Swt. Lafaz *أُولِي النَّعْمَةِ* ditujukan kepada para pendusta yang memiliki kemewahan dan memperoleh nikmat dunia.

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya juga menyebutkan bahwa kata (*النَّعْمَةِ*) merupakan kemewahan, mereka adalah orang-orang yang hidup mewah dan berfoya-foya, dan karena itu, Allah yang akan menghadapi dan mengadili mereka. Ayat ini menjelaskan tentang Nabi Muhammad, yang dihina dan diganggu oleh orang-orang musyrik. Dan Allah memerintahkannya

⁴⁰ Ibnu `Asyur, *Al-Tahrīr wa al-Tamwīr...*, Juz: 23, hlm. 342.

⁴¹ Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq Ghawāmiḍ ...*, hlm. 612.

untuk sabar dan tabah, karena Allah Swt yang akan membalas mereka. Kata *النَّعْمَةَ* pada ayat ini dalam konteks uraiannya sering dikaitkan dengan sikap kemegahan dan keangkuhan yang dilakukan para pelakunya, yang mana “kelebihan dan kemewahan” yang mereka peroleh itu mereka gunakan untuk berfoya-foya serta bermegah-megah.⁴²

Ibnu Katsir dalam penjelasannya mengatakan bahwa Allah akan membalas orang-orang yang berdusta, orang-orang yang melanggar batas dalam perbuatan mereka, serta orang-orang yang kelebihan harta namun tidak bersyukur, karena pada dasarnya mereka lebih mampu untuk beribadah dan berbuat kebaikan dibandingkan orang lain. Mereka wajib memenuhi hak-hak yang tidak dimiliki oleh orang-orang lain. Karena perbuatan mereka itu, Allah memberikan penangguhan terhadap hukuman mereka selama waktu yang singkat.⁴³

Semakna dengan ayat ini dalam firman-Nya:

نَمَتُّهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضَّطَّرَّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ (لقمان: ٢٤)

Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras.

Dari beberapa penafsiran di atas, lafaz *na`mah* pada ayat ini menunjukkan kenikmatan dan kemewahan duniawi, yang diterima oleh orang-orang yang ingkar dan sombong dengan harta dan kekuasaan yang dimiliki. Para mufasir menegaskan bahwa penyebutan *na`mah* dalam konteks ini bukan sekadar kenikmatan biasa, tetapi kenikmatan yang menipu, karena membuat pemiliknya lalai dan merasa tidak membutuhkan Allah. Dengan kata lain, harta dan kemewahan yang mereka nikmati hanyalah penangguhan

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, Vol. 14, hlm. 525-526

⁴³ Abu al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr, *Tafsir Ibnu Kathir...*, jilid 8, hlm. 320.

sementara sebelum datangnya azab yang nyata. Hal ini sekaligus menjadi peringatan bahwa kenikmatan duniawi yang tidak disyukuri dapat berbalik menjadi bencana, sebagaimana yang telah dialami umat-umat terdahulu yang dibinasakan karena kesombongan mereka.

b. Lafaz *Ni'mah* yang mempunyai objek Kesenangan duniawi

Ad- Dukhan: 27

وَنِعْمَةً كَانُوا فِيهَا فَكَيْهِنَ (٢٧).

Dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya.

M. Quraish Shihab dalam tafsir al- Mishbah menyebutkan bahwa semua kesenangan hidup yang nyaman, baik berupa kesenangan materi ataupun kekuasaan yang dimiliki oleh Fir'aun dan bala tentaranya, mereka menikmati kenikmatan tersebut dengan berfoya-foya sebelum mereka mengalami peristiwa mati tenggelam ketika melakukan aksi pengejaran terhadap Nabi Musa AS dan kaumnya.⁴⁴ Al-Ṭabarī mengatakan bahwa Fir'aun menikmati kenikmatan berupa kebun-kebun, tempat-tempat indah yang diperoleh dengan angkuh dan sombong hingga mereka ditenggelamkan oleh Allah Swt.

Ibnu Kathir mengatakan dalam tafsirnya bahwa "*kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya*" Artinya, kehidupan di dalamnya, mereka bermain-main, makan apa yang mereka inginkan, memakai pakaian sesuka hati, dan menikmati kekayaan, kemewahan, dan kekuasaan di suatu negeri. Namun, suatu hari nanti, segala hal itu akan hancur, lalu mereka semuanya akan meninggalkan dunia ini dan menuju ke neraka. Dan benar-benar, neraka adalah tempat paling buruk untuk kembali.⁴⁵

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan...*, Vol. 12, hlm. 525-526.

⁴⁵ Abu al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr, *Tafsir Ibnu Kathir...*, jilid 7, hlm. 323.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna *na`mah* pada ayat ini merupakan kenikmatan dan kesenangan duniawi yang diberikan kepada Fir'aun, dan ia berlaku sombong terhadap apa yang dimilikinya.

Pesan ayat di atas sangat relevan untuk manusia sepanjang zaman. Nikmat duniawi baik berupa harta, kekuasaan, maupun kemewahan bukanlah jaminan keselamatan hidup. Jika digunakan dengan cara yang salah, nikmat itu bisa menjadi penyebab kehancuran. Allah mengingatkan bahwa kaum terdahulu akhirnya kehilangan semua yang mereka banggakan karena kesombongan dan keingkaran mereka. Ayat ini menjadi peringatan keras agar kita tidak mengulangi kesalahan yang sama. Kenikmatan harus disyukuri, dijaga, dan digunakan untuk kebaikan. Dengan begitu, nikmat dunia tidak berubah menjadi bencana, melainkan menjadi jalan untuk meraih keridaan Allah.

C. Perbedaan Makna Lafaz *Ni`mah* dan *Na`mah*

Kajian kebahasaan al-Qur'an memperlihatkan bahwa lafaz *ni`mah* (نِعْمَةٌ) dan *na`mah* (نَعْمَةٌ) meskipun memiliki akar kata yang sama, keduanya dipakai al-Qur'an dalam konteks yang berbeda. Ulama bahasa seperti Ibn Manzūr dalam *Lisān al-`Arab* menjelaskan bahwa *ni`mah* dengan kasrah pada huruf *nūn* menunjuk pada makna umum berupa segala bentuk kebaikan, anugerah, dan karunia Allah tanpa batasan tertentu. Sedangkan *na`mah* dengan *fathah* pada huruf *nūn* lebih terfokus pada aspek kenikmatan duniawi yang sifatnya material, terutama terkait kelapangan hidup, kesenangan, dan harta benda.⁴⁶

Dalam al-Qur'an, *ni`mah* senantiasa dipakai untuk menggambarkan karunia Allah yang menyeluruh, baik berupa hidayah, keselamatan, pemberian, maupun penjagaan Allah dari bahaya. Misalnya, dalam QS. al-Mā'idah: 7, Allah menyebut agama Islam sebagai *ni`mah*-Nya yang paling agung, karena

⁴⁶ Ibn Manzūr, *Lisān al-`Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), hlm. 579-580.

berkaitan dengan dimensi rohaniah dan abadi.⁴⁷ Berbeda halnya dengan *na`mah*, yang digunakan dalam konteks kenikmatan dunia yang fana. Contohnya dapat ditemukan dalam QS. al-Dukhān: 27, ketika Allah menyebut “kenikmatan” kaum terdahulu yang kemudian lenyap akibat azab.⁴⁸ Dari sini terlihat bahwa *ni`mah* lebih bersifat maknawi dan spiritual, sedangkan *na`mah* cenderung duniawi dan material.

Perbedaan makna ini juga ditegaskan oleh al-Rāghib al-Aṣfahānī dalam kitabnya *Mufradāt Alfāz al-Qur`ān*, yang menyatakan bahwa *ni`mah* meliputi segala bentuk kebaikan, bahkan penderitaan yang mengantarkan pada kebaikan pun dapat dianggap sebagai *ni`mah*.⁴⁹ Adapun *na`mah* hanya dipakai untuk kebaikan yang bersifat kesenangan jasmani dan kemewahan. Oleh karena itu, penggunaan kata *na`mah* dalam al-Qur`an biasanya disandingkan dengan kaum yang berpaling dari Allah, menunjukkan bahwa kenikmatan dunia yang mereka miliki tidaklah kekal. Dengan demikian, pemilihan lafaz ini mencerminkan keindahan bahasa al-Qur`an dalam menempatkan kata sesuai konteks.

Selain itu, dari sisi retorika al-Qur`an, *ni`mah* sering dipakai dalam bentuk tunggal maupun jamak, sedangkan *na`mah* lebih jarang digunakan dan biasanya hadir dalam bentuk mufrad. Hal ini mengandung isyarat bahwa *ni`mah* sebagai karunia Allah tak terhitung jumlahnya dan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ibrāhīm: 34.

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا...⁵⁰

Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya.

⁴⁷ Ibnu Jarir al-Ṭabarī, *Jamī` al-Bayān...*, Jilid: 8, hlm. 543.

⁴⁸ Ibn Kathīr, *Tafsir Ibnu Kathir...*, jilid 7, hlm. 323.

⁴⁹ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur`ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 8¹⁰.

Sementara *na`mah* yang terbatas, meskipun tampak indah, dapat berbalik menjadi azab jika tidak disyukuri. Oleh karena itu, ulama tafsir klasik maupun modern sepakat bahwa perbedaan dua lafaz ini memberi pesan moral agar manusia tidak terperangkap pada kenikmatan material semata, tetapi lebih mensyukuri karunia hakiki.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *ni`mah* (نِعْمَةٌ) lebih luas, mencakup karunia spiritual dan keselamatan abadi, sedangkan *na`mah* (نَعْمَةٌ) lebih sempit, terbatas pada kesenangan duniawi yang sifatnya fana.⁵⁰ Pemahaman ini memperlihatkan bahwa al-Qur`an menggunakan variasi bahasa bukan sekadar untuk keindahan, tetapi juga untuk menyampaikan pesan teologis dan etis.

Penekanan ini sesuai dengan corak tafsir semantik yang memandang perbedaan lafaz sebagai penanda makna yang spesifik. Dan perbedaan *ni`mah* dan *na`mah* bukan hanya bersifat linguistik, tetapi juga teologis dan etis. *Ni`mah* mengajak manusia bersyukur atas karunia Allah yang hakiki dan abadi, sedangkan *na`mah* memperingatkan bahwa kesenangan dunia tidak boleh membuat manusia lalai. Ulama klasik seperti al-Ṭabarī menekankan bahwa siapa pun yang tidak mensyukuri nikmat Allah akan diubah kenikmatannya menjadi azab. Ulama modern seperti M. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa al-Qur`an sengaja membedakan dua lafaz ini agar manusia tidak salah menilai: kemewahan dunia bukan ukuran kebahagiaan, melainkan keberkahan imanlah yang menjadi *ni`mah* sejati.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Bayani...* hlm. 6.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Lafaz *ni`mah* dan *na`mah* merupakan dua kata yang diartikan dengan kenikmatan. Namun pada hakikatnya, kedua lafaz tersebut memiliki penekanan dan perbedaan masing-masing dalam al- Qur'an sesuai dengan konteksnya. Lafaz *ni`mah* (نِعْمَةٌ) ditemukan 22 ayat dalam al-Qur'an. Sedangkan lafaz *na`mah* (نَعْمَةٌ) hanya ditemukan 2 ayat saja dalam al-Qur'an, yaitu pada surah al-Dukhan dan surah al- Muzzammil. Lafaz *ni`mah* (نِعْمَةٌ) diartikan sebagai keadaan yang baik. *Ni`mah* adalah suatu kelebihan atau penambahan. Makna lafaz *ni`mah* tidak hanya bermakna kenikmatan dan kelebihan dalam bentuk materi, seperti yang dipahami oleh masyarakat umum saat ini. Ia memiliki makna lain selain materi yaitu sebagai Islam, hidayah, keselamatan/pertolongan Allah Swt, pemberian Allah Swt, kenabian, petunjuk, keimanan, hilangnya kesulitan, kelebihan. Adapun lafaz *na`mah* memiliki makna kemewahan harta, kesenangan yang dinikmati dengan angkuh dan sombong.

Lafaz *ni`mah* senantiasa dipakai untuk menggambarkan karunia Allah yang menyeluruh, baik berupa hidayah, keselamatan, pemberian, maupun penjagaan Allah dari bahaya. Sedangkan lafaz *na`mah* dalam al-Qur'an untuk menekankan seluruh bentuk kehidupan dan kemewahan duniawi yang menipu, dan membuat lalai penerimanya hingga kufur dengan itu. Dari analisis skripsi ini, dapat diambil pelajaran untuk kehidupan bahwa kemewahan dan kesenangan duniawi akan melalaikan penerimanya jika tidak ada iman dalam hati, dan sebaliknya jika segala nikmat yang Allah berikan diterima dengan baik, dengan penuh rasa syukur, maka Allah akan melipatgandakan nikmat-Nya kepada hamba-Nya.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa kajian yang dilakukan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, diharapkan penelitian ini tidak

berhenti pada pembahasan saat ini, melainkan dapat dijadikan dasar bagi kajian lebih mendalam di penelitian selanjutnya.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, penulis telah berusaha untuk menelaah, memahami, dan menjelaskan permasalahan terkait lafaz *ni`mah* dan *na`mah*. Dengan demikian, penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat, dapat dipelajari oleh pembaca, dijadikan contoh untuk seluruhnya, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

A. Buku

`Asyur, Ibnu , *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Al-Dār al-Tūnisiah li an-Nasyri. 1983.

Ahmad, Mahmūd bin `Umar, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqwāl fī Wujūh at-Ta'wīl*. Cairo: Dār al-Rayyān litturath. 1987.

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika. 2003.

Al-Aṣḥānī, Al-Rāghib, *Al-Mufrodāt fī Gharīb al-Qur'an*. Terj: Ahmad Zaini Dahlan. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id. 2017.

Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

Al-Ghazālī, Imam, *Ihyā' `Ulūm al-Dīn: Terapi Sabar dan Syukur*. Terj: Zeid Husein al-Hamid. Jakarta: Pustaka Hasanah. 2007.

Ibn Kathīr, Abu al-Fidā' Ismā'īl ibn `Umar, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*. Terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2009.

Al-Jauzi, Jamal al-Din Abi Faraj Abd al-Rahman, *Nuzhah al-A`yun al-Nawāzīr fī `ilmi al-Wujūh wa al-Nazāir*. Beirut: Muassasah ar-Risalah. 1987.

Ma`luf, Louis, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A`lām*. Beirut: Dār al-Masyriq. 2007.

Maizuddin, *Panduan Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry. 2019.

- Makhsun, Ahmad Toha dan A. Athoillah Fathoni al- Khalil, *Kamus Akbar Bahasa Arab*. Jakarta: Gema Insani. 2013.
- Manzur, Ibn, *Lisān al-`Arab*. Beirut: Dār Ṣādir. 1990.
- Al-Maqdisy, Ibn Qudamah, *Minhājul Qaṣidīn: Jalan Orang-orang yang mendapat Petunjuk*. Damaskus: Pustaka Darul Bayan. 1978.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al- Maraghi*. Semarang: PT. Karya Putra Semarang. 1993.
- Muzakki, Akhmad, *Stilistika Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press. 2009.
- Al-Qusyayri, Abu al-Hasain bin al-Hajjāj, *Ṣahīh Muslim*. Cairo: Muṭaba`ah `īsā al-Bābī al-Hallabī. 1955.
- Sarwat, Ahmad, *Al-Wujuh wa an-Nazair dalam Al- Quran: Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing. 2019.
- Al-Shaṭi' `Aisyah `Abd al- Raḥmān, *Al-I`jāz al-Bayani li al-Qur`ān*. Kairo: Dār al-Ma`ārif. 1962.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- , *Ensiklopedia al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati. 2007.
- , *Membumikan Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati. 2011.
- , *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al- Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- , *Tafsir Bayani (Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Qur'an)*. Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati. 2024.

- , *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Sugiyono, Sugeng, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al-Quran*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press. 2009.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār Ibn Kathīr. 2006.
- Al-Ṭabarī, Ibnu Jarir, *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Terj. Ahmad Muhammad Syakir. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran semantic*. Bandung: Angkasa. 1995.
- Umar, Abu Abdillah Muhammad, *Mafātīḥul Ghaib*. Beirut: 1420.
- Umar, Ahmad Mukhtar, *'ilm al- Dilalah*. Kuwait: *Dar al- 'Arubah*. 1982.
- Al-Zamakhsyari, Mahmūd bin 'Umar bin Ahmad, *Al-Kashshāf 'an Haqā'iq Ghawāmiḍ at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqwāl fī Wujūh at-Ta'wīl*. Cairo: Dār al- Rayyān litturath. 1987.
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyyah. 2009.

B. Jurnal

- Azizah, Nur, Implikasi Konsep Al-Wujuh Wa Al-Nadzair Dalam Penafsiran Al- Qur'an, *dalam Jurnal Ilmu al- Qur'an dan Tafsir*. Nomor. 2, (2023): 20-22.
- Saleh, Sriwahyuningsih R dan Beri Arsyad , “Al-Wujūh dan al-Nazhair Kata al-Ummah”, dalam *'Ajamiy: Jurnal bahasa dan Sastra Arab*. Nomor. 2, (2019): 152.

Syahputra, Muhammad Rizaldi, Konsep Nikmat dalam al- Qur'an, dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. Nomor. 3, (2023): 439.

C. Skripsi

Mardiyanto, "*Ni`mah dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*". Skripsi Tafsir Hadis. UIN Sunan Kalijaga. 2012.

Nurhasanah, "*Kata Ni`mah dan Alā dalam Kitab Tafsīr Al- Ṭabarī dan Al- Misbāh*". Skripsi Ilmu al- Qur'an dan Tafsir. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2022.

Nurmanudin, Ari Muhammad, "*Penafsiran Wahbah al-Zuhaili tentang Makna Nikmat dalam Tafsir Al-Wasith: Analisis terhadap penafsiran surah ar-Rahman*". Skripsi Ilmu al- Qur'an dan Tafsir. UIN Sunan Gunung Jati. 2020.

Istiqamah, Laila, "*Konsep Nikmat dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*". Skripsi Ilmu al- Qur'an dan Tafsir. UIN Syarif Hidayatullah. 2010.

D. Web

Akhmad, Fajron, "*Penerapan Al-Wujūh wa al-nazāir dalam penafsiran Al-Qur'an (Analisis Atas Pemikiran Jalal al-Din al-Suyuti dalam Tafsīr jalālayn)*". 2021. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/4017> (Diakses pada: 15 Juli 2025)